

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Kalimantan Tengah

Triwulan II-2009

Kantor Bank Indonesia
Palangka Raya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga Laporan Triwulanan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan III-2009 ini dapat diselesaikan. Kajian triwulanan ini disusun selain untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga untuk memenuhi kebutuhan pihak ekstern mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas Bank Indonesia di bidang Ekonomi, Perbankan dan Sistem Pembayaran. Selain itu, dalam laporan ini dikaji pula hal-hal lain yang terkait dengan perkembangan perekonomian meliputi perkembangan keuangan daerah dan ketenagakerjaan serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Hubungan yang baik ini diharapkan dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang. Masukan dari berbagai pihak akan sangat membantu kami guna lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengguna kajian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja kita.

Palangka Raya, Oktober 2009
BANK INDONESIA PALANGKA RAYA

Amanlison Sembiring
Pemimpin

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Grafik	v
Ringkasan Eksekutif	vii
Tabel Indikator Regional Perekonomian Kalimantan Tengah	xi
Bab I Perkembangan Ekonomi Makro Regional	
1.1. Gambaran Umum	1
1.2. Sisi Permintaan	2
1.3. Sisi Penawaran	10
Bab II Perkembangan Inflasi Daerah	
2.1. Gambaran Umum	17
2.2. Inflasi Menurut Kota	17
2.3. Perkembangan Inflasi Menurut Survei	20
Boks 1. Hasil Survei Pemanfaatan KUR thd Peningkatan Kegiatan UMKM	22
Boks 2. Hasil Survei Tingkat Kerugian Masyarakat Akibat Bencana Asap	26
Boks 3. Kajian Pembentukan BPR di Kabupaten Kapuas	28
Bab III Perkembangan Perbankan Daerah	
3.1. Gambaran Umum	31
3.2. Perkembangan Kelembagaan	31
3.3. Perkembangan Aset	32
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga	33
3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit	34
3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM	39
3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan	40
Bab IV Perkembangan Keuangan Daerah	
4.1. Gambaran Umum	42
4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah	42
4.3. Perkembangan Belanja Daerah	43
4.4. Perkembangan Pembiayaan Daerah	44
Bab V Perkembangan Sistem Pembayaran	
5.1. Gambaran Umum	45
5.2. Transaksi Keuangan secara Tunai	45
5.3. Transaksi Keuangan secara Non Tunai	48
Bab VI Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat	
6.1. Gambaran Umum	51
6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran	51

6.3. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat	54
Bab VII Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah	
7.1. Perkiraan Ekonomi Daerah	56
7.2. Perkiraan Inflasi	57
7.3. Informasi Strategis	58

Tabel	Halaman
1.1. Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy)	2
1.2. Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Penawaran (yoy)	2
1.3. Realisasi Investasi PMDN Kalimantan Tengah triwulan II-2009	4
1.4. Realisasi Investasi PMA Kalimantan Tengah triwulan II-2009	5
1.5. Komoditas Ekspor Kalimantan Tengah SITC	10
1.6. Komoditas Impor Kalimantan Tengah SITC	10
1.7. Pertumbuhan dan Kontribusi 9 Sektor Ekonomi	11
1.8. Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah	16
2.1. Perkembangan Harga Barang Konsumsi Palangka Raya	19
2.2. Perkembangan Harga Barang Konsumsi Sampit	20
Tabel Boks 1.1. Mitigasi Risiko KUR	23
Tabel Boks 1.2. Kriteria Debitur Prima Menurut Bank Penyalur	24
Tabel Boks 2.1. Musim Kemarau dan Hotspot	26
Tabel Boks 2.2. Kerugian yang Dialami Responden	27
Tabel Boks 3.1. Prediksi Penghimpunan Dana BPR di Kab. Kapuas	29
Tabel Boks 3.2. Prediksi Penyaluran Dana BPR di Kab.Kapuas	30
3.1. Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalteng	32
3.2. Dana Pihak Ketiga Menurut Kota/Kabupaten Tw II-2009	34
3.3. Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Sektoral	36
3.4. Perkembangan Kredit berdasarkan Lokasi Proyek	39
3.5. Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek	39
3.6. Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah	39
3.7. Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah Menurut Sektor Ekonomi	40
4.1. Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah	43
4.2. Anggaran Belanja Kalimantan Tengah	43
4.3. Anggaran Pembiayaan Kalimantan Tengah	44
5.1. Perkembangan Temuan Uang Palsu	47
5.2. Perkembangan Kas Titipan di Sampit	48
6.1. Angkatan kerja	51
6.2. Jumlah Penduduk Miskin	54
6.3. Nilai Tukar Petani	55

Grafik	Halaman
1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah	1
1.2. Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy).....	3
1.3. Pertumbuhan Investasi dan Perubahan Stok (yoy).....	3
1.4. Pertumbuhan Kredit Investasi Menurut Lokasi Proyek dan Investasi	4
1.5. Kredit Investasi Menurut Lokasi Bank dan Investasi.....	4
1.6. Komposisi Proses Usaha Investasi (PMDN) Kalimantan Tengah	4
1.7. Komposisi Proses Usaha Investasi (PMA) Kalimantan Tengah	5
1.8. Perbandingan Impor Barang Modal Kalteng dan Nilai Tukar Rupiah	6
1.9. Pertumbuhan Investasi (yoy) dan Impor Barang Modal	6
1.10. Pertumbuhan Kons. Masyarakat dan Pemerintah (yoy)	6
1.11. Kontribusi Kons. Masyarakat dan Pemerintah (yoy) thd Laju Pertumbuhan Ekonomi	6
1.12. Perbandingan Indeks Keyakinan Konsumen dan PDRB Kons. Masyarakat	7
1.13. Perbandingan Kredit Konsumsi Masyarakat dan PDRB Kons. Masyarakat	7
1.14. Perbandingan Indeks Ekspektasi Konsumen dan PDRB Kons. Masyarakat.....	7
1.15. Perbandingan Indeks Penghasilan Konsumen dan PDRB Kons. Masyarakat	7
1.16. Perbandingan Pertumbuhan Ekspor dan Impor PDRB (yoy).....	8
1.17. Perbandingan Pertumbuhan Ekspor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar.....	8
1.18. Perbandingan Pertumbuhan Impor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar	9
1.19. Perkembangan Kontribusi Sektor Primer, Sekunder dan Tersier	11
1.20. Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kontribusinya (yoy).....	12
1.21. PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Indeks Ekspektasi Usahanya	12
1.22. PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kredit Sektornya	12
1.23. Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	14
1.24. Pertumbuhan dan Realisasi Usaha Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	14
1.25. Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Ekspektasi Usaha.....	14
1.26. Tingkat Lalu Lintas Penumpang Angkutan Udara	14
1.27. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Jasa-jasa	15
1.28. Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa dan Pertumbuhan kredit.....	15
1.29. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan	15
1.30. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	15
1.31. Perkembangan Harga Karet dan CPO Pasar Malaysia	16
2.1. Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit (yoy).....	18
2.2. Perkembangan Inflasi Kota Sampit dan Konsumsi Masyarakat Sampit.....	18
2.3. Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya dan Konsumsi Masyarakat Palangka Raya.....	18
Grafik 1.1. Pengaruh KUR terhadap Laba	22
Grafik 2.1. Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan	26
3.1.a. <i>Share</i> Aset Perbankan Daerah terhadap Total Perbankan Kalimantan Tengah	33

3.1.b. <i>Share</i> Aset Perbankan Daerah terhadap Total Perbankan Kabupaten/Kota thd Kalteng.....	33
3.2. Pertumbuhan Giro, Deposito, dan Tabungan	34
3.3. <i>Share</i> Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan I-2009.....	34
3.4. Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan.....	35
3.5. Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi.....	35
3.6. Penyaluran Kredit Perbankan per Kota/Kabupaten	36
3.7. Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit	37
3.8. <i>Share</i> NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral Tw II-2009`	37
3.9. Growth Suku Bunga BI-rate dan Kredit Perbankan Kalimantan Tengah	41
3.10. Growth Suku Bunga BI-rate dan DPK Perbankan Kalimantan Tengah.....	41
5.1. Perkembangan Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta).....	46
5.2. Perkembangan Inflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta).....	46
5.3. Pertumbuhan Net-Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (yoy)	47
5.4. Pertumbuhan Net-Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (qtq)	47
5.5. Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq)	49
5.6. Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy)	49
5.7. RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional	49
5.8. Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhan (yoy)	49
5.9. Perbandingan Jumlah Warkat dan total Kliring Nasional Kalteng.....	50
5.10. Perbandingan Total Kliring dan Pertumbuhan Kliring (yoy).....	50
6.1. Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja	52
6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja dan Pengangguran	52
6.3. Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi	53
6.4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi.....	53
7.1. Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Tw III-2009 (yoy)	56
7.2. Nilai Ekspektasi Harga Umum	57

RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN EKONOMI REGIONAL KALIMANTAN TENGAH TRIWULAN III-2009

Gambaran Umum

Pertumbuhan ekonomi cenderung melambat, kinerja perbankan juga melambat. Namun demikian, inflasi lebih terkendali dibandingkan triwulan lalu.

Perekonomian Kalimantan Tengah triwulan III-2009 diperkirakan tetap tumbuh positif 4,72% (yoy)¹ terakselerasi dibandingkan triwulan lalu (5,19%). Pada sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi tetap ditopang oleh kegiatan konsumsi masyarakat, pemerintah, dan kegiatan investasi. Sedangkan, pada sisi penawaran, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi.

Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit² masing-masing tercatat sebesar 1,49% (yoy) dan 2,43% (yoy) menurun cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Kinerja perbankan masih tumbuh positif dan walaupun beberapa indikator menunjukkan perlambatan dari triwulan sebelumnya. Aset perbankan tumbuh 2,53% (yoy). Dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) juga tumbuh 1,42% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan perbankan mencapai 25,86% (yoy) yang mendorong *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menjadi 67,69% (yoy) Kenaikan penyaluran kredit diimbangi dengan peningkatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang mencapai 1,44%.

Pada triwulan mendatang laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan tetap tumbuh dan masih didukung oleh kegiatan konsumsi. Sementara itu, inflasi diperkirakan akan lebih cenderung lebih terkendali.

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Sisi Penawaran, Kontribusi terbesar disumbang oleh sektor Perdagangan, Jasa-jasa dan Sektor Pengangkutan.

Dari sisi permintaan pada periode laporan, kegiatan konsumsi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 4,15%³(yoy). Lebih spesifik, konsumsi masyarakat dan pemerintah masing-masing menyumbang 3,19% dan 0,88%. Investasi (pembentukan modal tetap bruto) tercatat berkontribusi sebesar 0,85% dan perubahan stok 0,41% (yoy). Dari sisi penawaran, dominasi sektor tersier⁴ tetap berlangsung pada triwulan laporan.

¹ Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000

² Menurut rilis inflasi BPS dengan tahun dasar baru (2007)

³ Sumbangan (kontribusi) adalah pertumbuhan tahunan periode laporan (yoy) dikali bobot/pangsa harga konstan tahun sebelumnya.

⁴ Sektor tersier/jasa terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan, serta **jasa-jasa**.

Sumbangan sektor ini yang mencapai 3,76% (yoy) diikuti oleh sektor sekunder 0,15% dan sektor primer 0,81%. Lebih spesifik, kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan III-2009 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 1,46% diikuti sektor jasa-jasa (1,13%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (0,69%). Perilaku konsumsi masyarakat yang masih tetap berkonsumsi walaupun terjadi penurunan pendapatan mendukung kinerja sektor perdagangan. Meningkatnya kinerja jasa layanan pemerintah mendorong pertumbuhan pada sektor pengangkutan dan komunikasi

Perkembangan Inflasi Daerah

Inflasi Palangka Raya tercatat 1,49% dan Inflasi Sampit 2,43% relatif lebih rendah dibandingkan triwulan lalu

Laju inflasi tahunan Kota Palangka Raya triwulan III-2009 sebesar 1,49% menurun cukup signifikan dari triwulan lalu (3,83%). Deflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas bahan makanan. Namun demikian, kenaikan harga dialami oleh komoditas sandang dan makanan jadi namun relatif tidak cukup signifikan. Walaupun permintaan pada periode laporan mengalami kenaikan karena distribusi yang relatif lancar dan stok barang yang cukup baik mampu meredam tingkat inflasi pada level yang relatif rendah.

Inflasi Kota Sampit tercatat sebesar 2,43% (yoy) lebih tinggi dibandingkan Palangka Raya namun turun signifikan dibandingkan triwulan lalu (3,21%). Secara bulanan, inflasi Kota Sampit mencapai 1,74%. Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang dipicu oleh kenaikan sub kelompok komoditas makanan jadi. Kelompok komoditas sandang dan bahan makanan juga mengalami inflasi. Secara bulanan perkembangan inflasi ini relatif lebih rendah dibandingkan bulan lalu.

Perkembangan Perbankan Daerah

Aset tumbuh 2,53%, Kredit tumbuh 25,86% Kredit UMKM 32,96%

Laju pertumbuhan ekonomi yang cukup optimis di era krisis keuangan dikonfirmasi oleh kinerja perbankan. Kalimantan Tengah triwulan III-2009. Perkembangan kelembagaan menunjukkan kenaikan. Aset perbankan Kalimantan Tengah pada triwulan ini mencapai Rp9,57 triliun, tumbuh melambat 2,53% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,22%). Menurut lokasi bank, Palangka Raya masih mendominasi persentase jumlah aset yaitu 33,75% atau Rp3,23 Triliun dari total aset Kalimantan Tengah. Peringkat kedua adalah Kotawaringin Timur sebesar Rp2,27 triliun (23,68%), disusul dengan Kotawaringin Barat sebesar Rp1,76 triliun (18,44%). Sementara itu, Kabupaten Kapuas dan Barito Utara masing-masing dengan nilai aset

sebesar Rp941,81 miliar (9,85%) dan Rp892,83 miliar (9,33%). Posisi terakhir adalah Kabupaten Barito Selatan dengan nilai aset sebesar Rp473,94 miliar (4,95%). Sementara itu, penyaluran kredit perbankan masih cukup tinggi mencapai Rp5,38 triliun. Dibandingkan dengan tahun lalu pencapaian ini mengalami kenaikan sebesar 25,86% (yoy). Tingkat penyaluran kredit perbankan Kalimantan Tengah masih cukup tinggi dan masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang hanya sebesar 1,42% (yoy). Hal tersebut mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang mencapai 67,69% meningkat dibandingkan dengan triwulan lalu sebesar 62,89%.

Penyaluran kredit UMKM tumbuh sebesar 32,96% (yoy). Sehingga posisi kredit UMKM pada triwulan ini mencapai Rp4.08 triliun atau 75,72% dari total kredit yang disalurkan bank.

Perkembangan suku bunga DPK tercatat tumbuh negatif sebesar 8,34% (yoy). Lebih spesifik, perkembangan giro tercatat turun menjadi sebesar 1,87%. Suku bunga tabungan dan deposito tumbuh 3,19% dan 7,13%.

Perkembangan Keuangan Daerah

Pada triwulan III-2009, realisasi pendapatan dan belanja pemerintah berdasarkan Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Daerah adalah pendapatan terealisasi 64,70% sedangkan belanja terealisasi sebesar 57,72%. Dibandingkan dengan targetnya, realisasi tersebut belum cukup optimal. Diharapkan beberapa bulan mendatang kinerja keuangan daerah akan membaik dan dapat mendukung perkembangan ekonomi daerah.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan direspon berbeda oleh transaksi tunai yang tercermin dari transaksi masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) yang mengalami penurunan. Transaksi *inflow* maupun *outflow* mengalami penurunan 25,07% (yoy) dan 5,99%. Sementara itu, penyediaan uang layak edar bagi masyarakat menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, kegiatan pemberian tanda tidak berharga terhadap uang-uang yang tidak layak edar menurun cukup signifikan sebesar 65,08% (yoy).

Transaksi keuangan secara non tunai juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp2.975,39 miliar, menurun sebesar 51,88% (yoy).

**Realisasi Penerimaan
64,70%. Realisasi
Belanja 57,72%.**

**Inflow Tunai dan Outflow
turun 25,07% dan
5,99%. Transaksi
non tunai turun 51,88%**

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi

Perkiraan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan 4,72%. Inflasi Palangka Raya 3,2% dan Sampit 2,9%

Triwulan IV-2009 laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran $5,29\% \pm 1\%$ (yoy) pada titik optimis. Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi baik masyarakat maupun pemerintah dan kegiatan investasi

Perkiraan Inflasi

Laju inflasi dua kota di Kalimantan Tengah Triwulan IV-2009 diperkirakan akan lebih terkendali dibandingkan inflasi triwulan III-2009. Kota Palangka Raya diperkirakan mengalami inflasi pada kisaran $2,1\% \pm 1\%$ pada titik optimis. Kota Sampit akan mengalami inflasi tapi lebih rendah dari Kota Palangka Raya yaitu pada kisaran $1,8\% \pm 1\%$. Namun demikian, tingkat konsumsi masyarakat akan cenderung menurun.

INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH

INDIKATOR	2008					2009			
	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	
I. MAKRO REGIONAL									
1	Indeks Harga Konsumen								
	- Kota Palangka Raya	153.12	159.98	110.19	114.18	116.19	115.43	114.41	115.88
	- Kota Sampit	148.14	150.51	109.86	111.75	112.51	114.33	113.39	114.47
2	Laju Inflasi Tahunan (yoy %)								
	- Kota Palangka Raya	7.96	12.10	11.71	13.80	11.65	7.86	3.83	1.49
	- Kota Sampit	7.56	8.42	10.85	10.93	8.89	8.11	3.21	2.43
3	PDRB - harga konstan (miliar Rp)	3,964.15	4,155.35	4,121.04	4,266.59	4,183.06	4,374.76	4,326.37	4,468.17
	- Pertanian	1,317.67	1,484.40	1,393.60	1,465.02	1,309.89	1,469.98	1,401.60	1,480.63
	- Pertambangan & Penggalian	348.65	349.68	357.92	359.73	368.89	373.35	394.95	378.77
	- Industri Pengolahan	323.10	314.26	332.60	337.51	339.50	329.15	351.15	343.20
	- Listrik, Gas dan Air Bersih	18.54	18.65	18.69	18.78	18.88	19.90	18.72	18.68
	- Bangunan	227.66	206.35	211.26	221.30	246.81	219.39	221.32	222.12
	- Perdagangan, Hotel dan Restoran	693.30	722.29	722.67	757.18	747.32	783.35	789.66	819.63
	- Pengangkutan dan Komunikasi	324.97	346.80	349.10	354.61	366.50	393.35	349.58	383.96
	- Keuangan, Persewaan dan Jasa	203.52	198.21	207.61	213.86	223.39	219.92	229.15	234.49
	- Jasa	506.74	514.74	527.59	538.59	561.88	566.36	570.23	586.69
4	Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7.02	5.90	7.06	6.21	5.52	5.28	5.19	4.72
5	Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta *)	153.36	192.64	135.55	114.52	98.46	65.84	51.80	85.71
6	Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton *)	1,041.80	969.90	1,123.30	395.13	667.35	1,379.47	243.40	235.68
7	Nilai Impor Nonmigas (USD Juta *)	13.07	4.45	8.86	13.59	11.5	8.32	2.86	3.65
8	Volume Impor Nonmigas (ribu ton *)	25.60	10.4	21.4	16.08	12.82	8.46	1.01	2.32
II. PERBANKAN									
BANK UMUM									
1	Total aset (Rp miliar)	8,025.64	8,420.32	9,017.13	9,330.57	8,545.19	9,352.41	9,578.00	9,566.78
2	DPK (Rp miliar)	6,710.86	7,116.56	7,637.07	7,839.48	7,091.41	7,795.84	8,114.80	7,950.97
	- Tabungan (Rp miliar)	3,271.76	2,980.47	3,165.99	3,293.82	3,819.09	3,352.87	3,464.85	2,667.21
	- Giro (Rp miliar)	2,419.43	3,123.81	3,417.86	3,373.40	1,940.24	3,111.72	3,015.82	3,661.83
	- Deposito (Rp miliar)	1,019.67	1,012.27	1,053.22	1,172.26	1,332.08	1,331.25	1,634.13	1,621.93
3	Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi proyek*)	5,981.66	6,639.58	7,275.18	8,015.33	8,436.19	8,590.18	9,720.22	10,018.58
	- Modal Kerja	1,615.86	1,677.51	2,307.28	2,691.00	2,114.20	1,712.94	1,926.21	2,044.73
	- Konsumsi	1,438.14	1,656.88	1,805.98	2,113.68	2,252.38	2,433.87	2,708.79	2,824.59
	- Investasi	2,927.66	3,305.19	3,161.92	3,210.65	4,069.60	4,443.37	5,085.22	5,149.27
	- LDR (%)	89.13	93.30	95.26	102.24	118.96	110.19	119.78	126.00
4	Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi kantor cab	3,302.93	3,417.64	3,945.75	4,275.96	4,375.17	4,584.03	5,103.65	5,381.69
	- Modal Kerja	973.14	821.98	1,185.72	1,258.19	1,130.05	1,175.39	1,345.26	1,452.69
	- Investasi	939.73	1,069.44	1,038.80	1,131.77	2,003.77	1,218.87	1,292.47	1,301.92
	- Konsumsi	1,390.06	1,526.22	1,721.24	1,886.01	1,241.35	2,189.77	2,465.91	2,627.09
	- LDR (%)	49.22	48.02	51.67	54.54	61.70	58.80	62.89	67.69
5	Kredit Besar (>Rp5 Miliar) (Rp miliar)**)	1,021.83	1,033.65	1,102.29	1,211.03	1,258.83	1,247.11	1,277.90	1,306.48
6	Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Rp miliar)	1,254.16	1,292.96	1,380.97	1,395.82	1,402.03	1,379.08	1,383.09	1,473.28
	- Modal Kerja	114.20	120.02	151.82	169.35	182.73	186.40	198.89	200.36
	- Investasi	73.03	72.12	73.37	74.89	64.42	59.28	57.55	58.62
	- Konsumsi	1066.93	1,100.82	1,155.78	1,151.57	1,154.88	1,133.40	1,126.66	1,214.30
7	Kredit Kecil (Rp50 < X <= Rp500 juta) (Rp miliar)	614.11	720.63	1,004.60	1,192.95	1,239.69	1,441.49	1,815.11	1,933.46
	- Modal Kerja	271.83	290.75	408.16	423.70	378.09	379.859	432.793	453.385
	- Investasi	51.66	55.24	60.96	72.88	58.59	63.827	97.133	98.356
	- Konsumsi	290.62	374.64	535.49	696.37	803.01	997.807	1285.179	1381.72
8	Kredit Menengah (Rp500 juta < X <= Rp5 miliar) (Rp miliar)	412.84	370.39	457.89	476.18	474.62	516.34	627.55	668.47
	- Modal Kerja	323.00	274.52	348.88	348.35	339.63	359.557	456.77	480.89
	- Investasi	67.32	65.98	79.04	89.76	89.11	98.226	116.698	121.36
	- Konsumsi	22.51	29.90	29.97	38.06	45.88	58.561	54.079	66.219
9	Total MKM (Rp miliar)	2,281.10	2,383.98	2,843.46	3,064.94	3,116.34	3,336.92	3,825.75	4,075.21
10	NPL MKM								
	- Total (Rp miliar)	42.61	34.64	48.62	49.49	41.49	54.34	64.03	71.98
	- Gross (%)	1.87	1.45	1.71	1.61	1.33	1.63	1.67	1.77
	- Net (%)	0.84	0.05	0.83	0.43	0.37	0.51	0.39	0.49

*) Data Triwulan II sampai bulan Agustus 2009

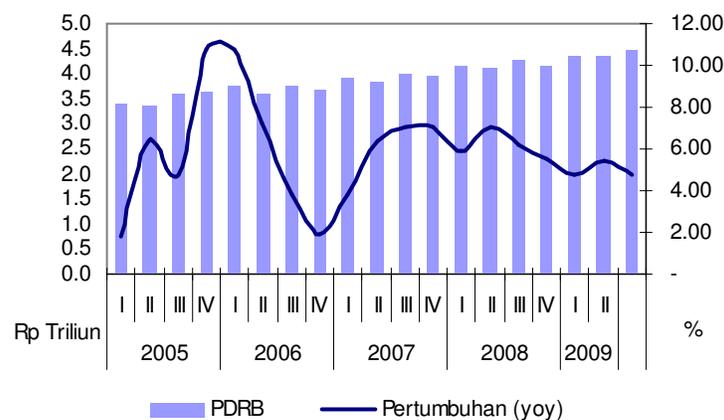
**) Kredit yang dikurangkan kantor cabang bank dengan persetujuan Komite Kredit kantor pusat

BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

I.1 Gambaran Umum

Perekonomian Kalimantan Tengah triwulan III-2009 diperkirakan tetap tumbuh positif yang didukung oleh pemulihan akibat krisis keuangan global. Perekonomian Kalimantan Tengah menunjukkan perkembangan yang positif triwulan ini dengan pertumbuhan sebesar 4,72% (yoy)¹ sedikit melambat dibandingkan triwulan lalu (5,45%). Pada sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi tetap ditopang oleh kegiatan konsumsi masyarakat, pemerintah, dan kegiatan investasi. Sedangkan, pada sisi penawaran, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi.

Grafik 1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan (***) Perkiraan BI (Tw III-2009)

Dari sisi permintaan pada periode laporan, kegiatan konsumsi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 4,15%² (yoy). Lebih spesifik, konsumsi masyarakat dan pemerintah masing-masing menyumbang 3,19% dan 0,88%. Investasi (pembentukan modal tetap bruto) tercatat berkontribusi sebesar 0,85% dan perubahan stok 0,41% (yoy). Sementara itu, transaksi internasional tercatat mengalami penurunan peran sebesar 0,69% sebagaimana tabel dibawah ini.

¹ Perkiraan Bank Indonesia dan Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000.

² Sumbangan (kontribusi) adalah pertumbuhan tahunan periode laporan (yoy) dikali bobot/pangsa harga konstan tahun sebelumnya.

Dari sisi penawaran, dominasi sektor tersier³ tetap berlangsung pada triwulan laporan. Sumbangan sektor ini yang mencapai 3,76% (yoy) diikuti oleh sektor sekunder 0,15% dan sektor primer 0,81%. Lebih spesifik, kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan III-2009 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 1,46% diikuti sektor jasa-jasa (1,13%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (0,69%).

Tabel 1.1. Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy)

Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan			Kontribusi		
	I-09	II-09	III-09	I-09	II-09	III-09
Konsumsi Rumah Tangga	4.22	5.51	7.06	1.93	2.55	3.19
Konsumsi Swasta	5.98	8.15	7.70	0.07	0.09	0.09
Konsumsi Pemerintah	2.78	2.78	5.21	0.47	0.48	0.88
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.30	1.30	2.19	0.50	0.52	0.85
Perubahan Stok	67.58	97.10	4.57	6.58	7.24	0.41
Ekspor	3.42	0.87	6.36	1.15	0.31	2.33
Impor	12.93	12.07	6.32	5.91	5.75	3.02
Laju Pertumbuhan Ekonomi	4.79	5.45	4.72	4.79	5.45	4.72

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Tabel 1.2. Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Penawaran (yoy)

Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan			Kontribusi		
	I-09	II-09	III-09	IV-08	I-09	II-09
Pertanian arti luas	(0.15)	(1.15)	1.07	(0.05)	(0.39)	0.37
Pertambangan dan penggalian	8.27	30.20	5.29	0.70	2.62	0.45
Industri pengolahan	9.08	3.27	1.69	0.69	0.26	0.13
Listrik, gas dan air bersih	(0.26)	1.81	(0.55)	(0.00)	0.01	(0.00)
Bangunan	3.11	9.58	0.37	0.15	0.49	0.02
Perdagangan, hotel dan restoran	7.88	10.17	8.25	1.37	1.78	1.46
Pengangkutan dan Komunikasi	0.36	(13.23)	8.28	0.03	(1.12)	0.69
Keuangan, Persewaan dan Jasa	12.51	15.94	9.65	0.60	0.80	0.48
Jasa-jasa	10.60	7.69	8.93	1.31	0.98	1.13
PDRB	4.79	5.45	4.72	4.79	5.45	4.72

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

I.2. Sisi Permintaan

Pertumbuhan nilai tambah perekonomian Kalimantan Tengah sebagian besar digunakan untuk kegiatan konsumsi (4,15%) walaupun cenderung melambat dibandingkan triwulan lalu. Kegiatan investasi masih menunjukkan perkembangan yang belum cukup menggembirakan dan perlambatan masih terjadi. Pengaruh RTRWP Kalimantan Tengah yang belum jelas kepastian pengesahannya merestriksi realisasi investasi baru dalam jumlah besar. Oleh karena itu, investasi triwulan ini diperkirakan masih didukung oleh realisasi investasi periode sebelumnya dan stok barang-barang modal. Kinerja ekspor juga tumbuh positif didorong oleh ekspor CPO, batubara dan karet serta produk kayu walaupun sebagian ekspor tersebut untuk keperluan nasional. Sementara itu, kegiatan impor yang didominasi impor regional lebih dipengaruhi oleh kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi yang didatangkan dari luar Kalimantan Tengah pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri pada bulan September 2009.

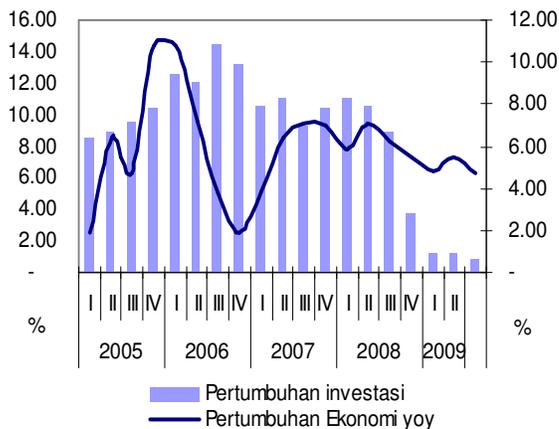
Investasi

Kegiatan investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto secara tahunan diperkirakan tumbuh 2,19% (yoy), sehingga berkontribusi 0,85% terhadap

³ Sektor tersier/jasa terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan, serta **jasa-jasa**.

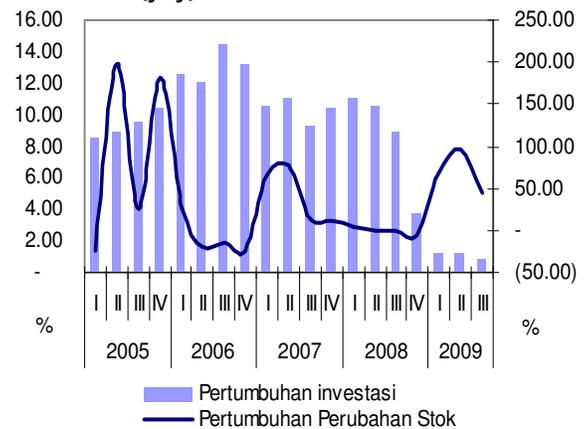
pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Kontribusi ini cenderung lebih baik dibandingkan triwulan lalu (0,52%). Investasi periode sebelumnya diperkirakan menjadi motor penggerak kegiatan investasi triwulan ini fenomena yang terjadi periode lalu masih berlanjut sampai triwulan laporan. Hal ini juga ditunjukkan oleh tingginya pemanfaatan stok barang modal yang tercermin dari mulai menurunnya *stockpiling* barang modal yang mencapai 0,41% menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Investor ditengarai belum melakukan investasi baru karena belum adanya kepastian investasi karena RTRWP Kalimantan Tengah yang belum disahkan. Perubahan fungsi hutan ditengarai menjadi kendala utama penetapan aspek legalitas investasi. Potensi usaha yang masih ada mendorong investasi rutin usaha seperti peremajaan mesin, perawatan mesin dan stok barang modal lainnya.

Grafik 1.2. Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

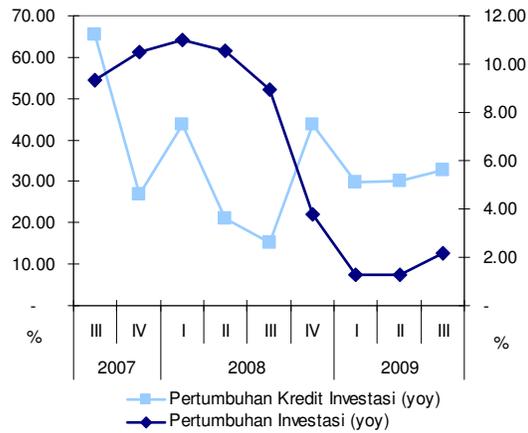
Grafik 1.3. Pertumbuhan Investasi dan perubahan stok (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

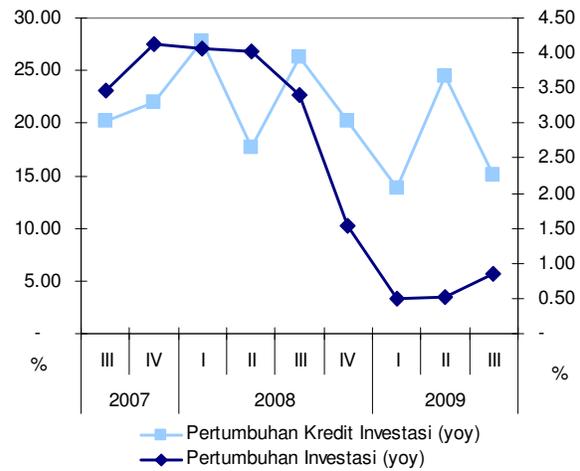
Kegiatan investasi Kalimantan Tengah dikonfirmasi pula oleh kredit investasi perbankan menurut lokasi proyek dan bank. Secara tahunan, penyaluran kredit baik lokasi proyek maupun lokasi bank tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan lalu. Kredit investasi menurut lokasi proyek sampai bulan Agustus 2009 tumbuh 32,59% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan lalu (30,17%). Begitu pula kredit investasi yang disalurkan oleh bank di Kalimantan Tengah tumbuh 15,03% melambat dari triwulan lalu (24,42%). Meningkatnya kondisi usaha beberapa bulan mendatang diharapkan mendorong kenaikan kredit walaupun pada level yang lebih rendah dibandingkan triwulan ini.

Grifik 1.4 Pertumbuhan Kredit Investasi Menurut Lokasi Proyek dan Investasi



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw II-2009)

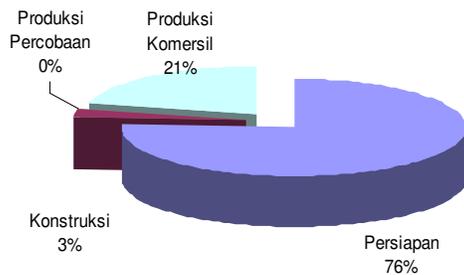
Grifik 1.5 Kredit Investasi menurut Lokasi Bank dan Investasi



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw II-2009)

Sementara itu kegiatan investasi berdasarkan realisasi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing dibandingkan dengan rencananya, sampai dengan Juni 2009 tetap mengalami kenaikan. Realisasi investasi PMDN dan PMA untuk mata uang Rupiah pada triwulan laporan tercatat 49,40% dan 66,86%. Dibandingkan dengan triwulan lalu, baik realisasi PMDN dan PMA masing-masing mengalami kenaikan 4,48% (qtq) dan 39,77%. Belum optimalnya investasi baru diharapkan dapat ditanggulangi dengan baiknya pelayanan investasi periodik yang dilakukan kegiatan usaha pada bulan-bulan mendatang. Pengesahan RTRWP diharapkan dapat diselesaikan tahun 2009 untuk mendukung perekonomian daerah periode mendatang. (cek)

Grifik 1.6. Komposisi Proses Usaha Investasi (PMDN) Kalimantan Tengah



Sumber : BKPM Prov.Kalteng (diolah)

Tabel 1.3. Realisasi Investasi PMDN Kalimantan Tengah Triwulan III-2009

No	Sektor/Sub Sektor	Jumlah Perusahaan	PMDN		%
			Rencana	Realisasi	
1	Kehutanan (Ribuan Rp)	63	4,108,952	2,771,794	67.46
2	Industri kayu (Ribuan Rp)	14	3,441,314	4,204,550	122.18
3	Perkebunan (Ribuan Rp)	75	15,696,337	7,392,072	47.09
4	Pertambangan (Ribuan Rp)	7	262,962	65,709	24.99
5	Perikanan (Ribuan Rp)	1	3,277	5,928	180.90
6	Jasa Angkutan (Ribuan Rp)	1	6,250	-	0.00
7	Industri Minyak (Ribuan Rp)	2	101,219	72,283	71.41
8	Industri Kimia (Ribuan Rp)	7	9,435,430	1,821,537	19.31
9	Real Estate (Ribuan Rp)		-	-	0.00
10	Jasa Lainnya (Ribuan Rp)	10	842,253	476,892	56.62
11	Perternakan (Ribuan Rp)	1	-	-	0.00
12	Industri karet Remah (Ribuan Rp)	2	130,000	-	0.00
	Jumlah (Ribuan Rp)	183	34,027,993	16,810,764	49.40
	Jumlah (Ribuan USD)			104,318	

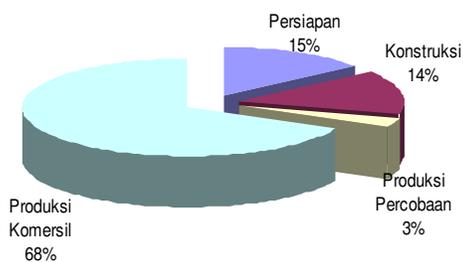
Sumber : BKPM Prov.Kalteng (diolah)

Menurut sektor usaha, realisasi investasi tertinggi dicapai oleh sektor perikanan dan industri kayu. Sementara itu, sektor yang memperoleh nilai investasi terbesar yaitu sektor

perkebunan terealisasi 47,08% dan tingkat realisasi ini meningkat 10,58% (qtq). Tingkat kepercayaan investor dalam negeri terhadap prospek sektor perkebunan masih optimis yang didukung oleh pergerakan harga komoditas ini yang semakin baik juga memberikan optimisme tersendiri. Disamping itu, penggunaan stok barang modal merupakan salah satu pendorong kenaikan investasi pada triwulan laporan.

Investasi Penanaman Modal Asing terealisasi cukup tinggi terutama kenaikan investasi pada sektor perkebunan. Masih adanya optimisme prospek usaha perkebunan mendorong realisasi investasi ini. Realisasi investasi periode lalu memberikan dukungan kenaikan kinerja, akan tetapi, ekspansi usaha perkebunan dalam jumlah besar dipastikan tidak dilakukan tahun ini akibat belum disahkannya RTRWP Kalimantan Tengah. Sementara itu, perkembangan realisasi investasi sektor lainnya cenderung tetap dibandingkan triwulan lalu.

Grafik 1.7. Komposisi Proses Usaha Investasi (PMA) Kalimantan Tengah



Sumber : BKPM Prov.Kalteng (diolah)

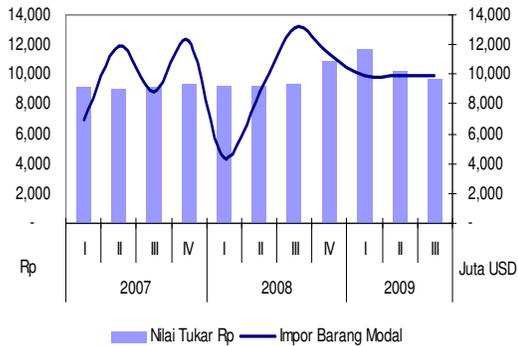
Tabel 1.4. Realisasi Investasi PMA Kalimantan Tengah Triwulan III-2009

No	Sektor/Sub Sektor	Jumlah Perusahaan	PMA		%
			Rencana	Realisasi	
1	Kehutanan (Ribuan USD)	9	364,196	114,558	31.45
	(Ribuan Rp)			617,823	
2	Industri kayu (Ribuan USD)	8	1,995,899	634,500	31.79
3	Perkebunan (Ribuan USD)	41	1,777,790	1,964,155	110.48
	(Ribuan Rp)		4,588,096	3,511,010	76.52
4	Pertambangan (Ribuan USD)	24	2,776,530	1,411,433	50.83
	(Ribuan Rp)		20,700		
5	Perikanan (Ribuan Rp)	1	275,000		0.00
6	Jasa Angkutan (Ribuan USD)	1	2,500		0.00
7	Industri Minyak (Ribuan Rp)	4	945,429	20,000	2.12
8	Industri Kimia (Ribuan USD)	2	715		0.00
	(Ribuan Rp)		105,700		0.00
9	Real Estate (Ribuan USD)	1	400		0.00
10	Jasa Lainnya (Ribuan USD)	77	11,021,217	61,408	0.56
	(Ribuan Rp)		248,659		0.00
11	Peternakan (Ribuan USD)				
12	Industri Karet Remah (Ribuan Rp)	1	24,790	2,000	8.07
	Jumlah (Ribuan USD)	169	17,939,247	4,188,053	23.35
	Jumlah (Ribuan Rp)		6,208,373	4,150,833	66.86

Sumber : BKPM Prov.Kalteng (diolah)

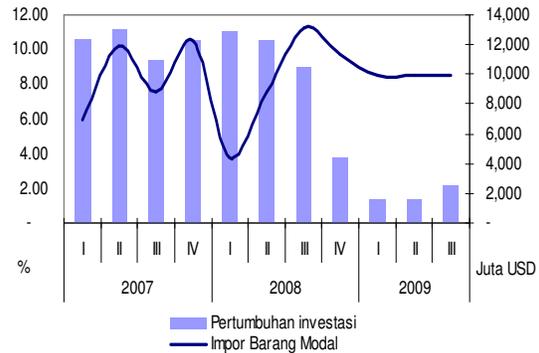
Realisasi investasi yang salah satunya didorong oleh pemanfaatan barang modal dikonfirmasi oleh transaksi impor barang modal Kalimantan Tengah. Menguatnya nilai tukar Rupiah mendorong kenaikan impor barang modal seperti mesin-mesin generator, mesin olah industri umum dan khusus yang digunakan sebagian besar untuk usaha perkebunan, pertambangan dan industri kayu. Impor barang modal triwulan III-2009 tercatat mengalami kenaikan 4,40% (qtq) dan tumbuh 32,70%. Selain karena nilai tukar Rupiah, transaksi impor dipengaruhi pula oleh kebutuhan ditingkat impor barang modal pada periode sebelumnya.

Grafik 1.8 Perbandingan Impor Barang Modal Kalteng dan Nilai Tukar Rupiah



Sumber : BI (diolah *) Impor Juni 2009 angka perkiraan

Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi (yoy) dan Impor Barang Modal

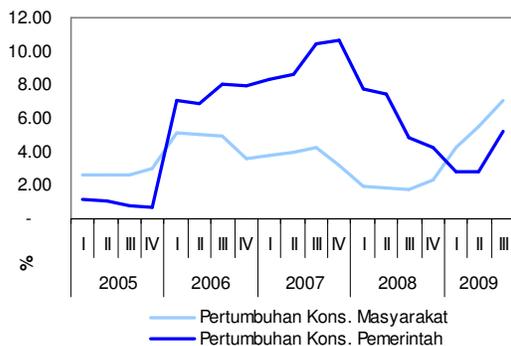


Sumber : BPS Prov. Kalteng dan BI (diolah *) Impor Juni angka perkiraan

Konsumsi

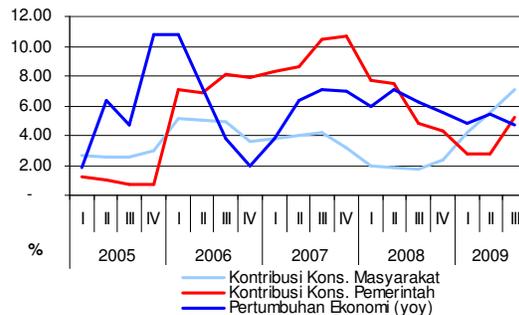
Kegiatan konsumsi pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 6,58% (yoy) menjadi Rp2,87 triliun tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (4,83%). Konsumsi masyarakat yang memiliki bobot terbesar terhadap kegiatan konsumsi tumbuh 7,06% lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (5,51%). Sementara itu, konsumsi pemerintah tumbuh 5,21% yang juga melambat dibandingkan triwulan lalu (2,78%). Kontribusi konsumsi masyarakat terhadap laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3,19% diikuti konsumsi pemerintah 0,88%.

Grafik 1.10 Pertumbuhan Kons. Masyarakat dan Pemerintah (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw II-2009)

Grafik 1.11 Kontribusi Kons. Masyarakat dan Pemerintah (yoy) thd Laju Pertumbuhan Ekonomi

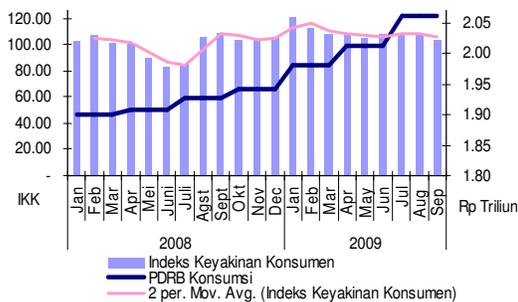


Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw II-2009)

Konsumsi masyarakat yang mengalami perbaikan kontribusi dikonfirmasi oleh indeks keyakinan konsumen (IKK), indeks penghasilan (IP), indeks ekspektasi konsumen

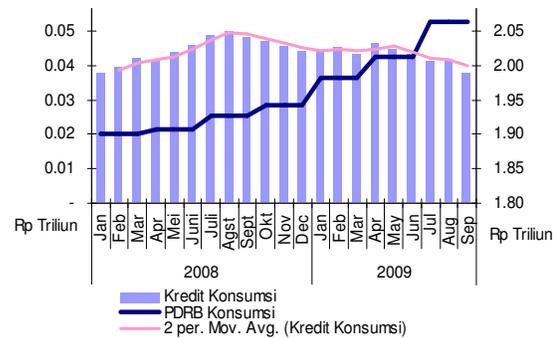
(IEK) dan kredit konsumsi masyarakat yang masih pada level optimis. Survei konsumen⁴ yang dilaksanakan pada periode September 2009 menunjukkan IKK tercatat 103,67 masih pada level optimis walaupun menurun dari triwulan lalu (108,17). Sementara itu, indeks penghasilan yang diterima masyarakat tercatat 104,00 sedikit menurun dari triwulan lalu 105,00. Lebih lanjut, indeks ekspektasi masyarakat yang mencerminkan harapan konsumsi masyarakat kedepan relatif tetap pada level 109,33. Kenaikan konsumsi masyarakat diikuti pula oleh kredit konsumsi masyarakat yang tumbuh cukup tinggi 37,60% (yoy) walaupun sedikit melambat dibandingkan triwulan lalu (43,26%).

Grafik 1.12. Perbandingan Indeks Keyakinan Konsumen dan PRBD Kons. Masyarakat



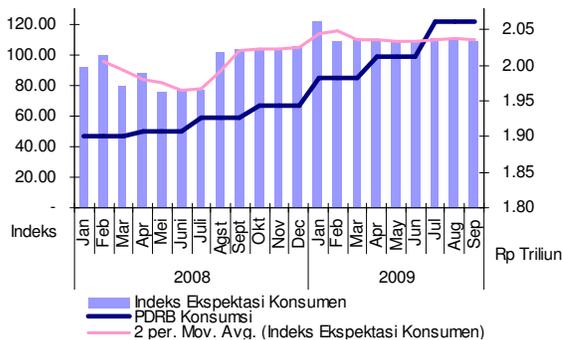
Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Grafik 1.13. Perbandingan Kredit Konsumsi dan PRBD Kons. Masyarakat



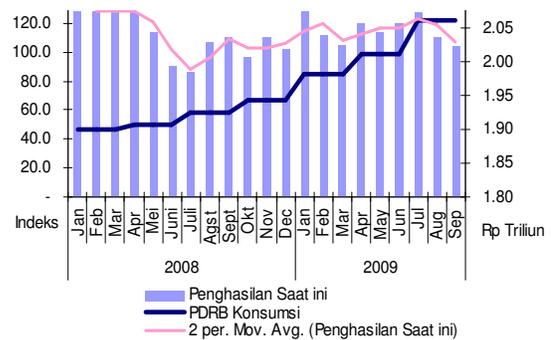
Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Grafik 1.14. Perbandingan Indeks Ekspektasi Konsumen dan PRBD Kons. Masyarakat



Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Grafik 1.15. Perbandingan Indeks Penghasilan Konsumen dan PRBD Kons. Masyarakat



Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Lebih lanjut, konsumsi pemerintah triwulan ini menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Realisasi proyek menurut pencatatan belanja modal bulan September 2009 tercatat meningkat 74,50% jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2009 (36,17%). Sementara itu, realisasi belanja barang dan jasa tercatat sebesar 55,91% lebih

⁴ Survei Konsumen yang dilaksanakan secara bulanan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kondisi konsumsi masyarakat dan ekspektasi masyarakat kedepan.

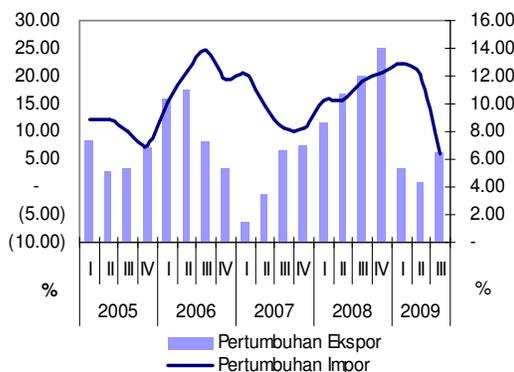
tinggi dibandingkan triwulan lalu (23,47%). Realisasi proyek infrastruktur menurut pencatatan Dinas Pekerjaan Umum yang bersumber dari APBD tercatat mencapai 72,40% lebih baik dibandingkan triwulan lalu (52,62%) mendekati target yang ditetapkan 80%. Diperkirakan pada triwulan mendatang pemenuhan target pelaksanaan proyek akan terpenuhi mengingat tingginya komitmen Pemerintah Daerah mengawal ketepatan proyek infrastruktur daerah serta pelaksanaan proyek yang telah dimulai setelah menyelesaikan proses tender.

Ekspor-Import

Pada triwulan laporan, transaksi perdagangan baik regional maupun internasional mengalami net impor Rp504,99 miliar, lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar Rp541,40 miliar. Transaksi net impor pada triwulan laporan tersebut berasal dari transaksi perdagangan dengan pihak luar negeri⁵ yang mengalami net ekspor (Rp992,14 miliar) dan transaksi perdagangan dalam negeri mengalami net impor sebesar Rp1.497,13 miliar.

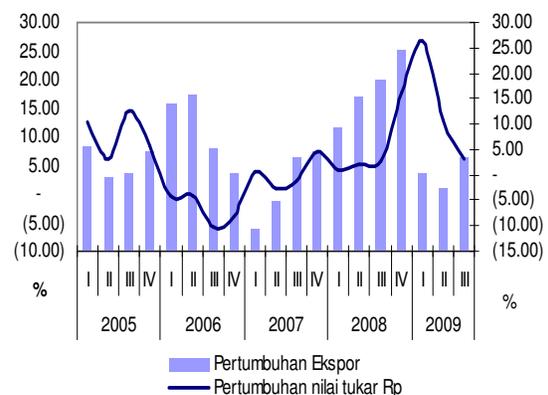
Nilai ekspor kepada luar negeri terutama disumbang oleh komoditas karet mentah diikuti oleh minyak dan lemak nabati serta barang-barang dari kayu. Disisi impor, pengusaha di provinsi Kalimantan Tengah lebih banyak mengimpor pupuk, mesin industri dan mesin generator listrik yang banyak digunakan untuk mendukung investasi dibidang perkebunan dan pertambangan.

Grafik 1.16. Perbandingan Pertumbuhan Ekspor dan Impor PDRB Kalteng (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

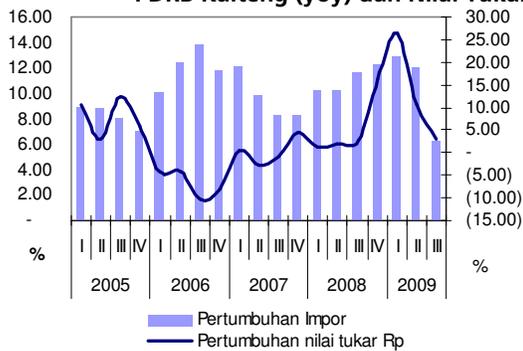
Grafik 1.17. Perbandingan Pertumbuhan Ekspor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar



Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

⁵ Perkembangan Ekspor-Import bulan Desember merupakan angka perkiraan dengan nilai tukar acuan 1USD=Rp10.900,-

Grafik 1.18 Perbandingan Pertumbuhan Impor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar



Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Transaksi Perdagangan Dalam Negeri

Transaksi perdagangan Kalimantan Tengah dengan wilayah lain mengalami defisit sebesar Rp1.497,13 miliar. Impor dari daerah lain tercatat sebesar Rp2.067,64 miliar sedangkan nilai ekspor tercatat sebesar Rp570,51 miliar. Dibandingkan dengan triwulan lalu, net impor mengalami kenaikan yang disebabkan ekspor hasil tambang, CPO, karet dan kayu olahan beberapa produksinya digunakan untuk keperluan nasional namun pada sisi lain tingkat konsumsi masyarakat mengalami percepatan akibat kenaikan konsumsi pada bulan Ramadhan dan Hari Raya idul Fitri mempengaruhi kenaikan transaksi impor regional.

Transaksi Perdagangan Luar Negeri

Sementara itu transaksi perdagangan pelaku ekonomi di Kalimantan Tengah dengan pihak luar negeri mengalami net ekspor sebesar Rp992,14 miliar. Net ekspor perdagangan antar negara tersebut dibentuk oleh transaksi ekspor sebesar Rp1.093,21 miliar dan transaksi impor sebesar Rp101,07 miliar.

Nilai ekspor dengan pihak luar negeri secara umum pada triwulan III-2009 mengalami kenaikan dibandingkan triwulan lalu. Kenaikan ini dialami oleh minyak dan lemak nabati, barang kayu dan gabus yang antara lain disebabkan oleh membaiknya harga komoditas ini di pasar internasional.

Tabel 1.5 Komoditas Ekspor Kalimantan Tengah SITC

(Ribuan USD)

Keterangan	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009*
Karet Mentah	44,336	52,215	60,678	32,951	11,887	10,786
Minyak Lemak Nabati	93,953	17,298	5,040	19,069	22,405	44,246
Barang-barang kayu dan gabus	22,543	19,068	22,641	13,499	13,215	14,429
Batubara, Kokas, dan briket	5,608	12,066	6,814	18,567	14,097	5,823
Bijih besi	16,612	21,200	10,480	8,575	14,912	5,840
Minyak dan Lemak Hewani	4,117	3,647	1,272	1,340	1,103	134
Kayu dan Gabus	3,723	6,000	2,817	592	548	1,246
Lain-lain	1,749	4,061	4,781	3,866	2,993	3,203
Total Ekspor	192,641	135,555	114,523	98,459	81,159	85,706

Sumber : DSM (diolah) * Sampai Mei 2009

Secara umum impor internasional Kalimantan Tengah menunjukkan penurunan. Komoditas pupuk yang sebelumnya memiliki bobot besar terhadap transaksi impor mengalami penurunan. Sementara itu, impor mesin generator mengalami penurunan yang diperkirakan karena penundaan sementara dan akan terealisasi dalam waktu dekat. Namun demikian, mesin industri umum dan khusus yang ditengarai mengalami penurunan harga mendorong importir untuk meningkatkan pembelian. Penguatan nilai tukar akan mendorong kenaikan impor terutama mesin-mesin yang pada triwulan lalu ditengarai ditunda mengingat tingginya nilai tukar.

Tabel 1.6 Komoditas Impor Kalimantan Tengah SITC

(Ribuan USD)

Keterangan	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009*
Pupuk	94	7,049	7,186	6,027	1,388	1,073
Mesin Industri Umum	1,016	184	586	1,978	1,247	1,902
Mesin Industri Khusus	192	451	163	1,863	1,536	363
Mesin Generator	29	1,089	1,816	201	235	66
Lain-lain	4,451	86	3,392	1,431	24	247
Total Impor	5,782	8,859	13,143	11,500	4,430	3,651

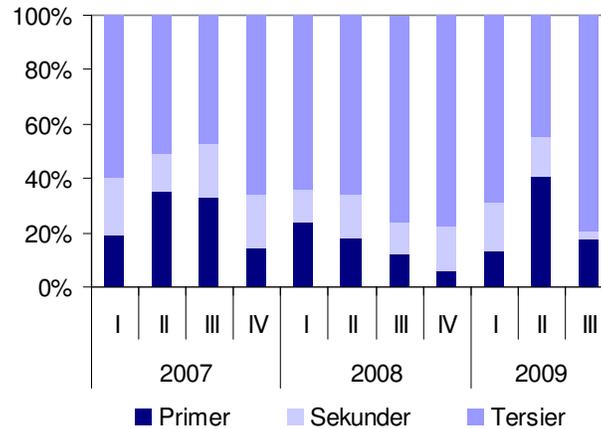
Sumber : DSM (diolah) * Sampai Mei 2009

1.3. Sisi Penawaran

Secara tahunan perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan III-2009 tumbuh 4,72% membaik dibandingkan triwulan lalu. Laju pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh sektor tersier yang mencapai 3,76%⁶, diikuti oleh peran sektor sekunder dan primer masing-masing 0,15% dan 0,81%.

⁶ Kontribusi diperoleh dengan mengalikan pertumbuhan menurut harga konstan dengan bobot menurut harga konstan pada tahun sebelumnya.

Grafik 1.19. Perkembangan kontribusi Sektor Primer, Sekunder dan Tersier (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Tabel 1.7 Pertumbuhan dan kontribusi 9 Sektor Ekonomi (yoy) Triwulan II-2009

Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan				Kontribusi	
	I-09	II-09	III-09	IV-08	I-09	II-09
Pertanian arti luas	(0.15)	(1.15)	1.07	(0.05)	(0.39)	0.37
Pertambangan dan penggalian	8.27	30.20	5.29	0.70	2.62	0.45
Industri pengolahan	9.08	3.27	1.69	0.69	0.26	0.13
Listrik, gas dan air bersih	(0.26)	1.81	(0.55)	(0.00)	0.01	(0.00)
Bangunan	3.11	9.58	0.37	0.15	0.49	0.02
Perdagangan, hotel dan restoran	7.88	10.17	8.25	1.37	1.78	1.46
Pengangkutan dan Komunikasi	0.36	(13.23)	8.28	0.03	(1.12)	0.69
Keuangan, Persewaan dan Jasa	12.51	15.94	9.65	0.60	0.80	0.48
Jasa-jasa	10.60	7.69	8.93	1.31	0.98	1.13
PDRB	4.79	5.45	4.72	4.79	5.45	4.72

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

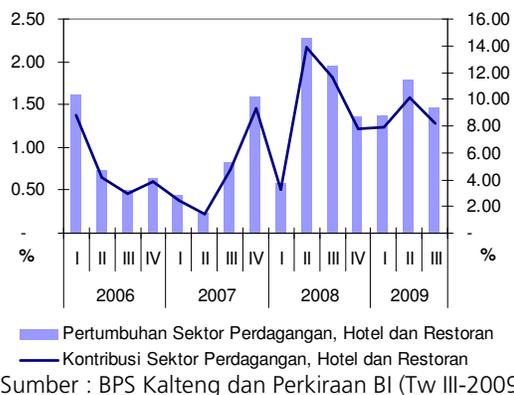
Ditinjau menurut sembilan sektor ekonomi, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah sebesar 4,72% tersebut terutama ditopang oleh kinerja sektor-sektor padat modal yang meliputi sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Konsumsi masyarakat masih didukung oleh konsumsi normal masyarakat yang cukup tinggi dan kondisi harga yang relatif stabil. Sementara itu, masih tingginya mobilitas transportasi dan komunikasi masyarakat mendukung kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor jasa-jasa pada triwulan ini memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sumbangan ini didukung oleh kinerja jasa pelayanan pemerintah yang menunjukkan perkembangan yang positif.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

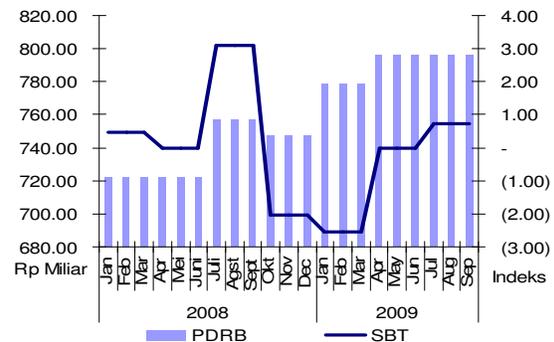
Dominasi sektor tersier tidak terlepas dari besarnya peran sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dibandingkan triwulan sebelumnya, secara tahunan, sektor perdagangan hotel dan restoran tumbuh cukup signifikan 8,25% sehingga memberikan kontribusi

sebesar 1,46% terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya peranan sektor ini didukung oleh dominasi sub sektor perdagangan besar dan eceran. Konsumsi masyarakat yang cukup baik pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri relatif masih optimis guna mendukung kinerja sektor ini walaupun telah mengalami perlambatan akibat penurunan pendapatan periode sebelumnya. Berdasarkan survei penjualan eceran di Kota Palangka Raya September 2009, tingkat penjualan tercatat meningkat 19,69% (yoy) dan 17,45% (qtq). Kelompok komoditas yang mengalami kenaikan meliputi pakaian, perlengkapan, suku cadang kendaraan dan penjualan kendaraan bermotor baik roda dua dan roda empat.

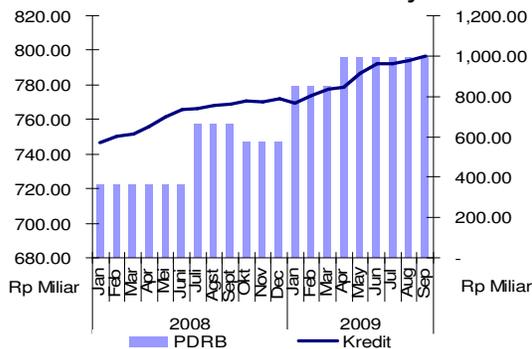
Grafik 1.20. Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kontribusinya (yoy)



Grafik 1.21. PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Indeks Ekspektasi Usahanya



Grafik 1.22. PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kredit Sektornya



Pembiayaan perbankan untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh 33,37% sejalan dengan meningkatnya kinerja sektor ini. Kredit untuk sektor ini mencapai Rp1,02 triliun atau 18,88% dari total kredit yang dikucurkan perbankan.

Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha, realisasi kegiatan usaha sektor perdagangan, hotel dan restoran triwulanan dibandingkan triwulan lalu yang diukur dengan Saldo Bersih tertimbang (SBT) mencapai 0,71 naik dari 0,56 pada triwulan lalu.

Begitu pula pada ekspektasi usaha sektor ini juga mengalami penurunan dari triwulan lalu. Belum membaiknya kondisi usaha mempengaruhi ekspektasi kegiatan usaha sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempengaruhi ekspektasi pedagang pada masa yang akan datang. Namun demikian, berbagai usaha yang dilakukan pelaku usaha untuk dapat tetap tumbuh positif akan mendorong kinerja sektor ini pada masa yang akan datang.

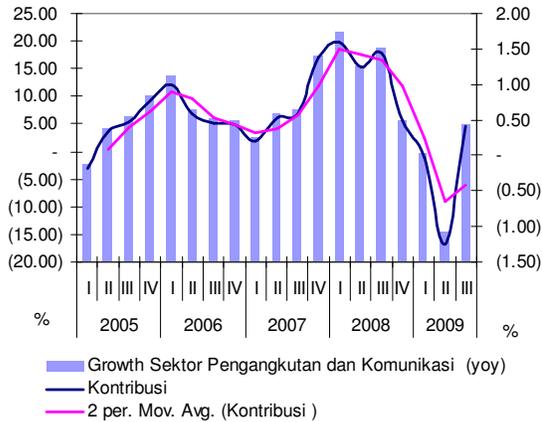
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan perkembangan yang positif. Laju pertumbuhan sektor ini mencapai 8,28% sehingga memberikan kontribusi sebesar 0,69% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Pasokan BBM yang relatif baik pada triwulan ini mendorong kinerja sektor ini. Disamping itu, harga BBM internasional yang relatif stabil mempengaruhi kenaikan pertumbuhan sektor ini. Komitmen pemerintah daerah dalam mendorong penerbangan perintis dengan pemberian insentif bagi maskapai penerbangan perintis diharapkan dapat mendorong kenaikan kinerja sektor ini periode mendatang. Disamping itu, tingginya arus mudik dan balik pada Hari Raya Idul Fitri juga mendorong kinerja sektor ini.

Kinerja sektor ini seharusnya dapat lebih optimal, namun karena adanya bencana kabut asap yang melanda Kalimantan Tengah selama bulan Agustus-September 2009 yang puncaknya pada September 2009 menyebabkan gangguan transportasi darat, sungai dan udara yang kemudian menurunkan kinerja sektor ini.

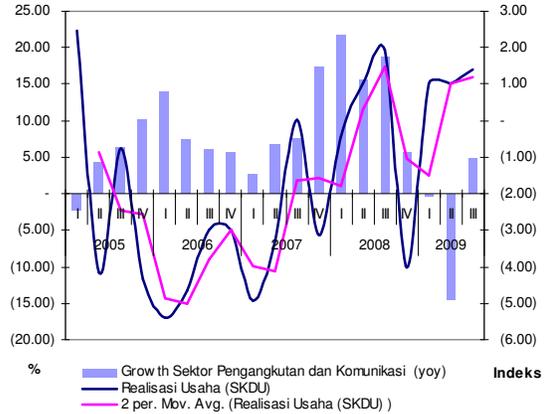
Realisasi kegiatan usaha menurut Survei Kegiatan Dunia Usaha tercatat sedikit meningkat menjadi 1,00 dari triwulan sebelumnya -4,01. Ekspektasi kegiatan usaha meningkat menjadi 0,91 dari sebelumnya 0,78. Stimulus yang ditetapkan pemerintah seperti pengembangan infrastruktur jalan dan jembatan sedikit membantu pelaku usaha untuk *survive*. Disamping itu, komitmen Pemerintah dan masih tingginya animo masyarakat untuk melakukan perjalanan tetap akan mendorong kinerja sektor ini kearah yang lebih baik.

Grafik 1.23 Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi



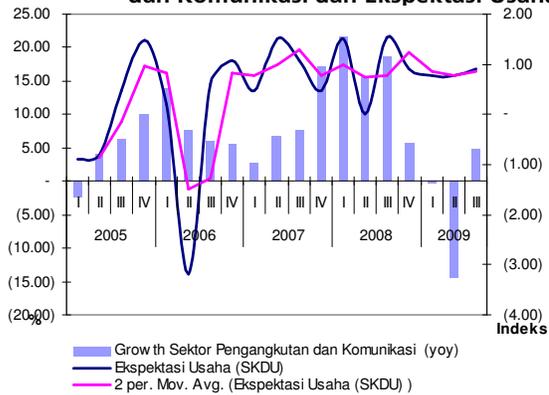
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Grafik 1.24. Pertumbuhan dan Realisasi Usaha Sektor Pengangkutan dan Komunikasi



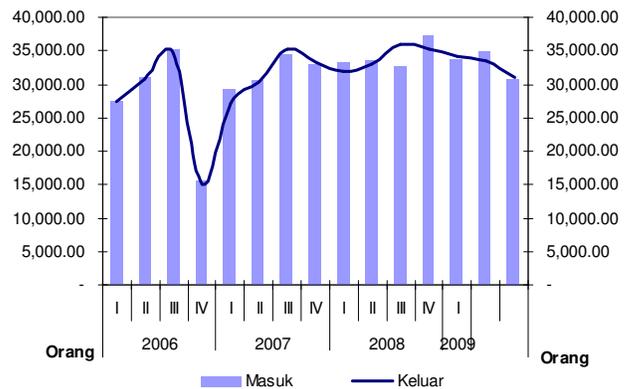
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Grafik 1.25. Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Ekspektasi Usaha



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Grafik 1.26 Tingkat Lalu Lintas Penumpang Angkutan Udara



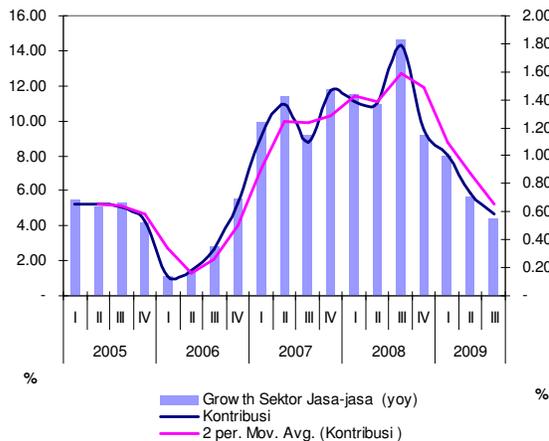
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan laporan tumbuh 8,93% (yoy) sehingga memberikan kontribusi cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi yaitu 1,13%. Kenaikan ini didukung oleh semakin baiknya kinerja jasa layanan pemerintah. Peningkatan realisasi retibusi yang diterima daerah mencerminkan kenaikan kinerja pelayanan pemerintah pada Masyarakat walaupun sedikit mengalami hambatan akibat penurunan kinerja beberapa bidang usaha akibat krisis keuangan global.

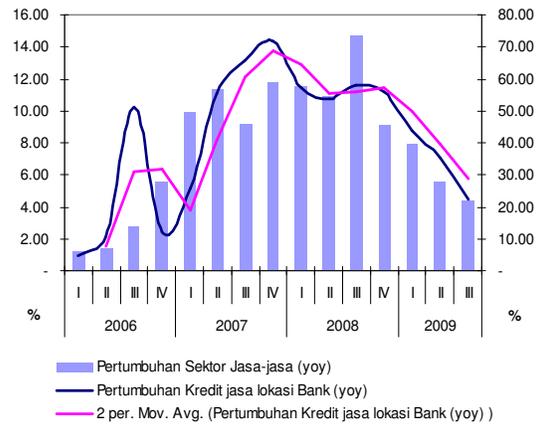
Membayuknya kinerja sektor jasa-jasa didukung pula oleh penyaluran kredit kepada sektor ini dan realisasi usaha serta ekspektasi usaha. Laju pertumbuhan kredit tercatat sebesar 22,41% menjadi Rp120,92 miliar melambat dibandingkan triwulan lalu. Saldo bersih realisasi usaha yang diperoleh melalui Survei Kegiatan Dunia Usaha tercatat menurun menjadi 0,32 dari triwulan sebelumnya 0,41. Namun demikian, ekspektasi usaha kedepan masih cukup optimis dengan mengalami kenaikan menjadi 0,48 dari triwulan lalu 0,37.

Grafik 1.27. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Jasa-jasa (yoy)



Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Grafik 1.28. Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa dan Pertumbuhan Kredit Jasa-jasa (yoy)

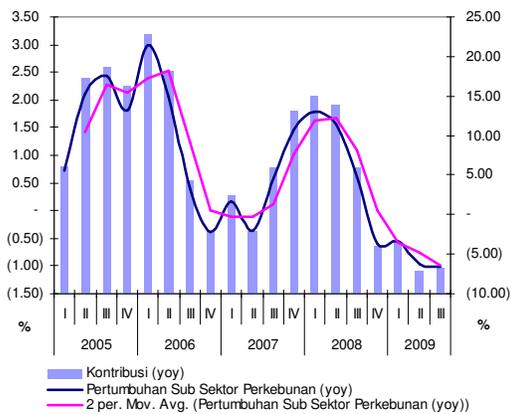


Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

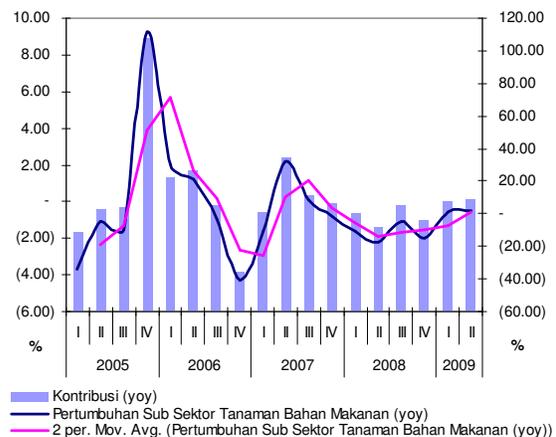
Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebagai inti dari sektor primer dengan bobot terbesar dalam perekonomian (33,14%) tercatat memberikan peran sebesar 0,37% (yoy) terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ini membaik dari triwulan lalu yang mencapai -0,39%. Menurunnya kinerja sub sektor perkebunan dan tanaman bahan makanan memberikan andil besar tidak optimalnya kontribusi sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Membaiknya kinerja pertanian tanaman bahan makanan dan kehutanan mendorong membaiknya kinerja sektor ini walaupun belum kembali pada kondisi normalnya.

Grafik 1.29. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan (yoy)



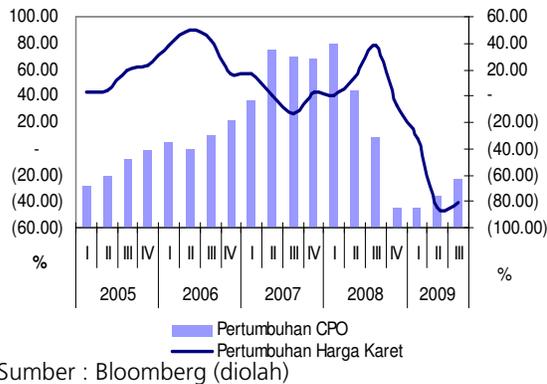
Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah (diolah) dan Perkiraan BI (triwulan II-2009)

Grafik 1.30. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan (yoy)



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah (diolah) dan Perkiraan BI (triwulan II-2009)

Grafik 1.31. Perkembangan Harga Karet dan CPO pasar Malaysia (yoy)



Sub sektor perkebunan yang terutama didukung oleh kinerja perkebunan karet dan kelapa sawit tercatat mengalami kontraksi 6,56% (yoy) sedikit memburuk dibandingkan triwulan lalu (-6,28%) menjadi Rp633,64 miliar. Permintaan pada komoditas perkebunan seperti CPO dan karet yang telah membaik pada pasar Internasional belum direspon baik oleh kegiatan usaha perkebunan. Diharapkan pada periode mendatang kinerja sektor ini akan membaik. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kegiatan usaha sektor ini cenderung menunggu perkembangan internasional, semakin kondusifnya permintaan komoditas perkebunan akan direspon positif oleh pelaku usaha di sektor ini.

Tabel 1.8 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah

Uraian	2006	2007	2008			2009	
			ARAM II	ASEM	ATAP	ARAM I	ARAM II
Padi Sawah							
Luas Panen (Ha)	107,603	124,226	119,398	124,143	124,198	132,832	130,316
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.49	29.05	29.37	29.42	29.42	31.25	31.24
Produksi (Ton)	306,554	360,871	350,677	365,223	365,386	415,037	407,701
Padi Ladang							
Luas Panen (Ha)	95,061	105,439	83,107	81,419	81,486	76,130	74,239
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	19.48	19.12	19.20	19.31	19.31	19.43	19.39
Produksi (Ton)	185,158	201,602	159,571	157,217	157,346	147,904	143,942
Padi							
Luas Panen (Ha)	202,664	229,665	202,505	205,562	205,684	208,962	204,555
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	24.26	24.49	25.20	25.42	24.41	26.94	26.94
Produksi (Ton)	491,712	562,473	510,248	522,440	522,732	562,941	551,013
Jagung							
Luas Panen (Ha)	2,569	1,385	1,798	2,048	2,104	2,102	2,298
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.68	28.67	28.43	28.43	28.43	28.53	28.52
Produksi (Ton)	7,367	3,971	5,111	5,814	5,982	5,998	6,553
Kedelai							
Luas Panen (Ha)	625	719	1,512	1,627	1,653	1,843	1,531
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	10.91	10.90	11.00	11.25	11.25	11.29	11.29
Produksi (Ton)	682	784	1,663	1,831	1,860	2,080	1,729

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Dibandingkan kontribusi positif sub sektor diatas, sub sektor kehutanan mengalami pertumbuhan positif 7,04%. Pertumbuhan ini diperkirakan didukung oleh komitmen pemerintah menjaga sektor agar tetap tumbuh dalam pengaturan yang tepat. Produksi

kayu dikendalikan dengan baik sehingga pasokan kayu relatif terjaga, usaha hilir sektor ini pun diperkirakan mulai membaik. Namun demikian, sub sektor tanaman bahan makanan telah tumbuh positif dan memberikan kontribusi sebesar 0,01%. Sub sektor tanaman bahan makanan tumbuh 0,16% lebih rendah dari triwulan lalu 0,27%. Panen beberapa komoditas menjadi penyebab membaiknya kinerja sub sektor tanaman bahan makanan. Upaya-upaya pengembangan yang dilakukan pemerintah seperti intensifikasi pertanian dan peningkatan kualitas panen melalui pemberian bibit unggul diharapkan dapat mendorong kinerja sektor ini pada periode-periode yang akan datang. Hal ini tercermin dari produksi pertanian tahun 2009 yang diperkirakan akan meningkat sebesar 5,41% dibandingkan angka tetap 2008 sebagaimana tabel 1.8. Program intensifikasi jagung juga akan mendorong kenaikan produksi jagung terutama di Kotawaringin Barat. Sementara itu, proyek pengembangan dan intensifikasi kedelai yang dicanangkan tahun 2008 pada saat kelangkaan kedelai ditengarai belum mampu meningkatkan produksi kedelai tahun 2009.



BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

2.1. Gambaran Umum

Perkembangan perekonomian Kalimantan Tengah triwulan III-2009 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,72% (yoy) triwulan ini didukung pula oleh tingkat inflasi yang terkendali. Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit¹ masing-masing tercatat sebesar 1,49% (yoy) dan 2,43% (yoy) menurun cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 3,83% dan 3,21% meskipun konsumsi masyarakat meningkat pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Distribusi barang yang relatif kondusif dan pasokan yang tidak mengalami gangguan memberikan kontribusi positif terhadap terkendalinya harga barang. Disamping itu, stok yang dimiliki pedagang mampu memenuhi konsumsi masyarakat pada periode laporan.

2.2. Inflasi Menurut Kota

Kota Palangka Raya

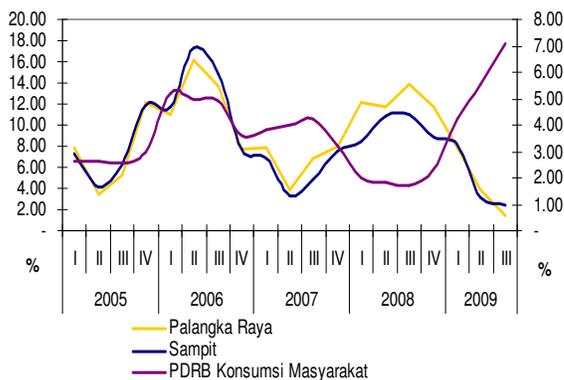
Laju inflasi tahunan Kota Palangka Raya triwulan III-2009 sebesar 1,49% menurun cukup signifikan dari triwulan lalu (3,83%). Deflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas bahan makanan. Namun demikian, kenaikan harga dialami oleh komoditas sandang dan makanan jadi namun relatif tidak cukup signifikan. Walaupun permintaan pada periode laporan mengalami kenaikan karena distribusi yang relatif lancar dan stok barang yang cukup baik mampu meredam tingkat inflasi pada level yang relatif rendah.

Secara bulanan, laju inflasi Kota Palangka Raya tercatat mengalami inflasi 1.01% (mtm) lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 0,24%. Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas transportasi, dan makanan jadi diikuti kelompok sandang. Namun demikian, beberapa komoditas tercatat mengalami inflasi meliputi kelompok bahan makanan diikuti kelompok pendidikan dan bahan bakar. Selama beberapa bulan terakhir inflasi Kota Palangka Raya relatif terkendali yang disebabkan oleh semakin baiknya jalur distribusi walaupun adanya gangguan asap pada bulan Agustus dan September 2009. Infrastruktur jalan yang semakin baik ke sentra-sentra produksi juga memberikan andil besar dalam mendorong cepatnya pasokan bahan makanan ke Palangka

¹ Menurut rilis inflasi BPS dengan tahun dasar baru (2007)

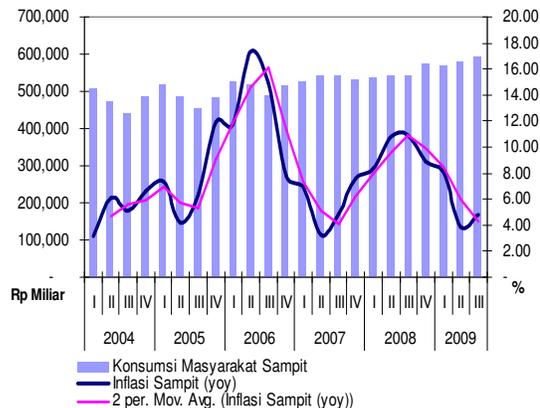
Raya. Upaya antisipasi yang dilakukan oleh pedagang terkait *stock* barang juga mendorong terkendalinya inflasi Palangka Raya.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi kota Palangka Raya dan Sampit (yoy)



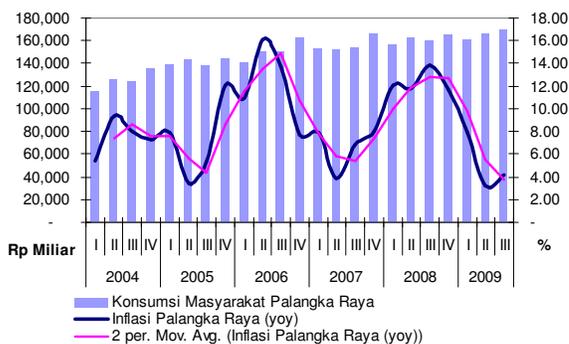
Sumber :BPS (diolah)

Grafik 2.2. Perkembangan Inflasi kota Sampit (yoy) dan Konsumsi Masyarakat Sampit*)



Sumber :BPS (diolah)

Grafik 2.3. Perkembangan Inflasi kota Palangka Raya (yoy) dan Konsumsi Masyarakat Palangka Raya*)



Sumber :BPS (diolah)

*) Konsumsi Masyarakat Sampit dan Palangka Raya dihitung menurut PDRB Konstan yang disesuaikan dengan bobot Konsumsi Masyarakat Kalimantan Tengah dan sektor perdagangan Palangka Raya dan Sampit.

Berdasarkan pemantauan Tim Pengendali Inflasi (TPI) Provinsi Kalimantan Tengah selama triwulan III-2009, menunjukkan bahwa perkembangan inflasi relatif terkendali walaupun terdapat beberapa komoditas mengalami kenaikan seperti gula, daging ayam ras, cabe rawit dan minyak goreng.

- Secara umum perkembangan harga selama triwulan III-2009 relatif stabil. Namun demikian, sempat terjadi kenaikan harga bawang merah pada minggu ke-3 Juli sebagai akibat dari keterlambatan distribusi dari Banjarmasin dan pengaruh jumlah produksi di Pulau Jawa.
- Perkembangan harga ikan sungai juga mengalami penurunan yang cukup signifikan karena adanya musim kemarau yang menyebabkan debit air sungai menurun yang

kemudian memudahkan nelayan untuk menangkap ikan. Namun demikian, kondisi ini berbanding terbalik dengan nelayan keramba yang ditengarai beberapa nelayan mengalami kerugian yang cukup besar. Berdasarkan pemantauan harga ikan sungai dari bulan Juli sampai dengan September 2009 rata-rata pada kisaran bawah yaitu Rp25.000,-

- Komoditas yang signifikan mengalami penurunan harga selama triwulan III-2009 sesuai dengan pemantauan yang dilakukan BPS Provinsi Kalimantan Tengah adalah cabe merah, bawang merah, emas perhiasan 24 karat. Namun demikian, tingkat volatilitas komoditas yang mengalami deflasi ini cukup tinggi sehingga pergerakan harganya mungkin akan berubah pada bulan-bulan mendatang sebagaimana tabel 2.1.

Tabel. 2.1. Perkembangan Harga Barang Konsumsi Kota Palangka Raya

Jenis Barang	Kualitas	Satuan	I-2009	II-2009	III-2009
Beras	Pandan Wangi	kg	6,350	6,250	6,185
Beras	Karang Dukuh	kg	7,250	7,250	7,268
Beras	Pangkuh	kg	5,500	5,500	5,500
Beras	Siam U Mutiara	kg	6,459	6,500	6,911
Beras	SMU	kg	6,000	6,000	6,446
Beras	Siam U Tamban	kg	6,250	6,250	6,490
Bawang merah	besar bersih	kg	16,458	13,359	14,931
Cabe Merah	besar segar	kg	29,375	24,423	24,018
Cabe rawit	tiung	kg	36,250	22,808	29,122
Sabun deterjen bubuk	Rinso 1 kg	kemas	17,000	17,000	14,737
Emas perhiasan	23 KARAT	gram	220,000	244,615	265,536
Emas perhiasan	24 KARAT	gram	363,750	320,769	310,952
Daging ayam kampung	tanpa jeroan	kg	42,500	44,000	47,833
Daging ayam ras	tanpa jeroan	kg	24,500	23,000	26,500
Daging sapi	cincang/tetelan	kg	37,500	38,333	35,000
Daging Sapi	kwualitas biasa	kg	70,000	70,000	72,500
Telur ayam kampung	sedang baik	butir	1,100	1,225	1,100
Telur ayam ras	besar	butir	1,067	1,000	1,100

Sumber :BPS (diolah)

Kota Sampit

Inflasi Kota Sampit tercatat sebesar 2,43% (yoy) lebih tinggi dibandingkan Palangka Raya namun turun signifikan dibandingkan triwulan lalu (3,21%). Secara bulanan, inflasi Kota Sampit mencapai 1,74%. Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang dipicu oleh kenaikan sub kelompok komoditas makanan jadi. Kelompok komoditas sandang dan bahan makanan juga mengalami inflasi. Secara bulanan perkembangan inflasi ini relatif lebih rendah dibandingkan bulan lalu.

Lebih spesifik menurut pantauan BPS, komoditas yang mengalami kenaikan harga di pasar-pasar Kota Sampit triwulan III-2009 antara lain kelompok tepung terigu, daging ayam kampung dan ras, daging sapi, gula pasir, dan cabe. Sementara itu, komoditas yang

mengalami deflasi yaitu minyak goreng curah dan emas perhiasan. Walaupun demikian volatilitas harga ini relatif masih cukup terkendali sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kenaikan inflasi. Perkembangan harga daging ayam ras diperkirakan telah kembali normal akibat pasokan yang lancar. Perilaku investasi masyarakat Kota Sampit telah kembali normal, namun demikian patut diwaspadai pergerakan komoditas emas relatif berfluktuasi sangat tinggi. Komoditas cabe rawit triwulan ini mendorong inflasi Kota Sampit, namun perkembangan harga ini akan kembali normal seiring dengan lancarnya pasokan dari Jawa dan Banjarmasin.

Tabel. 2.2. Perkembangan Harga Barang Konsumsi Kota Sampit

JENIS BARANG	KUALITAS / MEREK	SATUAN	I-2009	II-2009	III-2009
BERAS	PAGATAN	KG	5,500	5,500	5,500
	TILANG BANJAR	KG	5,500	5,500	5,500
	SIAM LANTIK	KG	6,000	7,000	7,500
	DUA ANAK	KG	7,000	7,000	7,500
	MANGGA*	KG	6,500	6,500	6,500
	KURA - KURA*	KG	7,000	7,000	7,500
TEPUNG TERIGU	CAKRA KEMBAR	KG	7,500	7,500	8,000
	SEGITIGA BIRU	KG	7,000	7,000	7,500
DAGING AYAM KMPG	TANPA JEROAN	KG	41,000	43,500	47,500
DAGING AYAM RAS	TANPA JEROAN	KG	21,000	20,000	25,000
DAGING SAPI	BISTIK	KG	75,000	75,000	79,000
	CINCANG/TETELAN	KG	41,000	41,000	45,000
	HAS	KG	75,000	75,000	79,000
	KWALITAS BIASA	KG	71,000	71,000	76,000
TELUR AYAM KMPG	BESAR	BUTIR	1,900	1,900	1,900
TELUR AYAM RAS	BESAR	KG	14,500	14,500	15,000
BAWANG MERAH	BERSIH,BESAR	KG	15,500	12,500	13,500
	BERSIH,SEDANG	KG	14,500	11,500	12,500
CABE MERAH	BESAR SEGAR	KG	17,000	17,000	19,000
CABE RAWIT	MASIH SEGAR	KG	26,000	23,500	26,000
MINYAK GORENG	BIMOLI 1 LITER SPESIAL	BOTOL	12,750	13,000	13,000
	IKAN DORANG 1 LITER	BOTOL	13,000	14,500	14,000
	FILMA 1 LITER	BOTOL	13,250	14,250	13,000
	CURAH 1 LITER	KEMAS	9,000	9,350	8,000
GULA PASIR	KRISTAL	KG	8,500	9,500	12,000
	S.H.S. I	KG	7,650	8,400	9,000
	GULAKU	KG	8,500	9,750	12,000
EMAS PERHIASAN	22 KARAT ITALY/70%	GRAM	260,000	255,000	250,000
	24 KARAT AMERIKA/99%	GRAM	360,000	315,000	310,000
TAHU MENTAH	PUTIH BERSIH	10 BIJI	4,000	4,000	4,000
TEMPE	BAIK BERSIH	KG	6,000	6,000	6,000

Sumber :BPS (diolah)

2.3. Perkembangan Inflasi menurut Survei

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)

Harga jual/tarif/tingkat bunga selama triwulan III-2009 diindikasikan meningkat sebagaimana dicerminkan oleh SBT sebesar 2,77 dari triwulan lalu (-6,77). Penyumbang terbesar peningkatan harga berasal dari tanaman perkebunan yang seiring dengan kenaikan harga komoditas perkebunan. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan

restoran cenderung menurunkan harga jual dari sebelumnya 1.41 menjadi 1.01 dimana hal ini dilakukan untuk mendorong frekuensi penjualan walaupun margin keuntungan mengalami sedikit penurunan.

Sementara itu ekspektasi harga jual/tarif/tingkat bunga pada triwulan yang akan datang (III-2009) diperkirakan mengalami kenaikan menjadi 7,29 dari triwulan lalu 2,70 yang dialami oleh hampir diseluruh sektor. Namun demikian, terdapat satu sektor yang mengharapkan penurunan harga yaitu sektor industri sebesar -3.50. Semakin baiknya kondisi ekonomi daerah dan konsumsi masyarakat diharapkan dapat mendorong kinerja usaha sehingga *profit margin* yang dijaga cukup ketat sebelumnya menjadi lebih tinggi.

Survei Konsumen

Perkembangan harga menurut SKDU terkonfirmasi oleh perkembangan survei konsumen pada bulan September 2009, ekspektasi masyarakat terhadap tingkat harga masih cukup optimis baik dalam 1 bulan dan 3 bulan mendatang sehingga masyarakat memperkirakan/mengharapkan adanya penurunan harga. Angka indeks ekspektasi harga dalam jangka pendek tercatat menurun dari 133,50 menjadi 125,00² pada triwulan laporan. Dengan demikian, konsumen memperkirakan akan terjadi penurunan harga pada periode yang akan datang.

Survei Penjualan Eceran

Berdasarkan hasil survei penjualan eceran, ekspektasi harga dalam 3 bulan mendatang ditengarai akan mengalami kenaikan tercermin dari kenaikan indeks ekspektasi harga dari triwulan sebelumnya 126 menjadi 134. Kenaikan konsumsi pada Hari Raya Natal dan Tahun Baru mendorong pedagang untuk menaikkan harga. Hal ini harus diwaspadai agar tidak menjadi pemicu inflasi pada triwulan IV-2009.

² Kenaikan indeks ekspektasi konsumen menunjukkan optimisme konsumen terhadap perkembangan harga, optimisme tersebut menunjukkan konsumen mengharapkan adanya penurunan harga.

Boks Hasil Survei Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR)¹ terhadap Peningkatan Kegiatan UMKM

Kredit Usaha Rakyat (KUR)² merupakan skema Kredit/Pembiayaan yang khusus diperuntukkan bagi UMKM dan Koperasi yang usahanya layak namun tidak mempunyai agunan yang cukup sesuai persyaratan yang ditetapkan Perbankan. Tujuan akhir diluncurkan Program KUR adalah meningkatkan perekonomian, pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Peluncuran KUR dimulai dengan adanya keputusan Sidang Kabinet Terbatas yang diselenggarakan pada tanggal 9 Maret 2007 bertempat di Kantor Kementerian Negara Koperasi dan UKM yang dipimpin oleh Bapak Presiden RI. Sejak *kick-off* program KUR ini, belum pernah diukur seberapa besar manfaat KUR terhadap perbankan Kalimantan Tengah dan seberapa besar pencapaian tujuan KUR ini sesuai dengan harapan Bapak Presiden RI. Survei ini ditujukan untuk menggali informasi tersebut. Kuesioner dibagi dalam dua responden, yaitu perbankan dan masyarakat/UMKM yang menerima KUR.

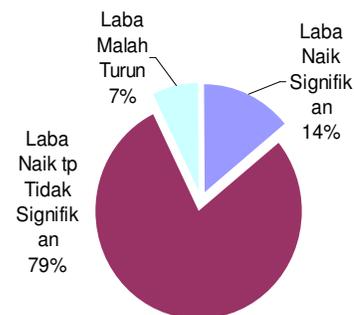
Perkembangan KUR Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan Juli 2009 tercatat mencapai Rp351,83 miliar tumbuh 1,11% (qtq). Sementara itu, perkembangan jumlah debitur yang memanfaatkan fasilitas KUR mencapai 21.507 debitur meningkat dari triwulan lalu sebesar 12,15%. Maraknya pemanfaatan kredit UMKM terutama untuk sektor perdagangan ditengarai mendorong kenaikan jumlah debitur. Perbankan diperkirakan masih memiliki visi positif terhadap penyaluran KUR pada UMKM. Dilihat dari sisi perbankan, penyaluran KUR memberikan manfaat laba usaha. Sementara itu, disisi UMKM, penyaluran KUR berarti memberikan kesempatan pengembangan dan peningkatan level usaha kearah yang lebih besar. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil survei KUR tersebut.

a. Perbankan Kalimantan Tengah

Beberapa manfaat yang diperoleh perbankan dalam menyalurkan KUR dalam kuesioner ini dipetakan menjadi 3 hal yaitu meningkatkan perolehan laba, meningkatkan permintaan kredit UMKM dengan adanya KUR dan pengaruh KUR terhadap rasio NPL. Secara umum, perbankan menilai penyaluran KUR meningkatkan laba bank namun tidak signifikan (11 responden). 2 responden mengungkapkan dapat meningkatkan laba secara signifikan dan 1 responden yang malah menurunkan laba. Alasan yang dikemukakan perbankan adalah karena kecilnya nilai kredit KUR dibandingkan total kredit, adanya kesulitan penyaluran KUR karena minimnya nasabah yang memenuhi syarat dan kurangnya SDM bank dalam penetrasi pasar ke kredit UMKM.

Selanjutnya dengan adanya KUR, permintaan kredit UMKM diharapkan meningkat dan menambah keuntungan bagi bank. Perbankan menilai KUR mampu meningkatkan permintaan kredit UMKM namun tidak cukup signifikan (11 responden). Sedangkan 3 bank lainnya mengungkapkan KUR tidak berpengaruh

Grafik 1.1. Pengaruh KUR thd Laba



¹ Survei dilaksanakan pada perbankan penyalur KUR di Kalimantan Tengah sebanyak 14 bank. Disamping itu, survei juga dilaksanakan pada nasabah bank (UMKM) yang telah memanfaatkan KUR lebih dari 6 bulan. Jumlah responden nasabah sebanyak 52 nasabah dengan rata-rata plafon kredit Rp122,96 juta dalam jangka waktu 2 bulan.

² <http://www.depkop.go.id/skema-kur.html>

terhadap kenaikan permintaan kredit UMKM. Lebih lanjut, permintaan yang meningkat walaupun tidak signifikan ini mendorong pencapaian target kredit KUR yang dinilai perbankan sangat membantu (2 responden), cukup terbantu (8 responden), 3 responden mengungkapkan sedikit sekali kontribusi KUR dan 1 responden menilai KUR mempersulit pencapaian kredit UMKM karena KUR meningkatkan target kredit UMKM yang ditetapkan kantor pusat bank.

Seiring dengan kenaikan permintaan KUR untuk mendukung *prudential banking* dan upaya penurunan risiko, bank melakukan berbagai strategi. Adapun strategi yang dilakukan bank dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Tabel Strategi Mitigasi Risiko KUR

Strategi	Respon
Meminta jaminan yang nilainya lebih tinggi dari nilai pinjaman	8
Menghindari debitur dari sektor/jenis usaha tertentu	15
Menetapkan suku bunga pada level yang aman	30
Menyalurkan KUR pada nasabah lama yang telah terbukti lancar membayar	1
Melakukan prosedur pemeriksaan dan analisis kredit yang lebih ketat	12
lainnya	2

Mengingat strategi perbankan dalam memitigasi risiko lebih banyak pada penentuan tingkat suku bunga, maka pertanyaan mendasar adalah seberapa besar tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank. Sebanyak 13 responden mengungkapkan maksimal suku bunga ditetapkan 16% dan hanya 1 responden yang memberikan suku bunga sesuai dengan keadaan pasar. Sementara itu, jaminan yang diminta bank rata-rata senilai dengan 30-50% dari nilai pinjaman (6 responden), tergantung dengan kondisi calon debitur (5 responden) dan karena bank menilai risiko KUR cukup tinggi, sebanyak 3 responden mensyaratkan nilai jaminan adalah 70-100% dari nilai kredit. Hal ini cukup memberatkan UMKM dalam pengajuan KUR pada perbankan. Ditinjau menurut pola jaminan KUR bank diharapkan tidak mensyaratkan jaminan yang mencapai 70%-100% pada UMKM mengingat risiko kredit tersebut telah ditanggung penjamin kredit dalam hal ini Askrido. Namun demikian, *prudential banking* yang diterapkan perbankan mengharuskan penyaluran kredit yang berisiko dimitigasi dengan baik. Syarat jaminan yang mencapai 70%-100% ditetapkan bagi debitur tertentu yang dinilai memiliki tingkat risiko yang cukup besar oleh bank baik dari sisi prospek usaha maupun nilai kredit yang diajukan cukup besar. Hal ini didukung pula oleh beberapa bank yang menyalurkan KUR tanpa mensyaratkan jaminan terutama bagi usaha yang dinilai memiliki prospek yang baik dan nilai kredit yang diajukan relatif kecil seperti dibawah Rp5 juta.

Seiring dengan berjalannya proses penyaluran KUR, usaha perbankan cukup rentan terhadap risiko kredit walaupun telah diminimalisasi dengan strategi pada table 1.1. Mengingat kecilnya nilai kredit dan tingginya seleksi nasabah tingkat NPL KUR pada perbankan hanya kurang dari 1% dari total kredit (6 responden) dan hanya 2 bank yang menjawab NPLnya mencapai diatas 10%.

Tabel 1.2. Kriteria Debitur yang Prima Menurut Bank Penyalur KUR

Kriteria calon debitur agar permohonan kreditnya diterima	Respon
Mampu menyediakan jaminan yang sesuai dengan nilai pinjaman yang diajukan	15
Usahanya menunjukkan potensi dan dijamin kemantapan cashflow usaha	17
Memiliki laporan keuangan/ catatan usaha yang lengkap	2
Calon debitur memiliki riwayat kredit yang sangat baik	13
Usaha calon debitur bukan usaha yang rentan terhadap krisis ekonomi global	6
Usaha dinilai mampu memajukan produksi dan menyerap tenaga kerja lokal	16
Calon debitur memiliki rekening dalam jumlah cukup memadai	4
lainnya	7

Sebagai informasi, kriteria yang ditetapkan bank sebagai kategori debitur prima adalah sebagaimana table 1.2. Bank mengisyaratkan aspek terpenting adalah prospek usaha (potensi) dan kemantapan kondisi keuangan, tingkat jaminan, dan sesuai tujuan KUR dimana usaha UMKM harus mampu memajukan produksi dan menyerap tenaga kerja.

Sebagai penutup dari sisi perbankan, kendala-kendala yang dihadapi oleh perbankan dalam menyalurkan KUR adalah sulitnya memperoleh calon debitur yang sesuai dengan criteria diatas (7 responden), risiko penyaluran KUR dinilai masih cukup tinggi (3 responden) dan kerjasama dengan lembaga penjamin masih belum jelas (1 responden).

UMKM

Manfaat yang diperoleh UMKM dalam penyaluran KUR adalah adanya peningkatan kegiatan usaha, pemanfaatan tenaga kerja dan kesejahteraan. Hampir seluruh responden mengungkapkan setelah memperoleh KUR kegiatan usahanya meningkat. Begitu pula dengan perkembangan aset dan omset juga mengalami peningkatan. Hanya 12 responden yang mengemukakan asetnya belum mengalami kenaikan dan 4 responden tidak mengalami kenaikan penjualan. Hal ini menunjukkan manfaat penyaluran KUR pada UMKM.

Lebih lanjut, dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, setelah memperoleh KUR sebanyak 14 UMKM mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja rata-rata 1-5 orang. Sementara itu, 32 responden belum menambah tenaganya. Namun demikian, 2 responden mengalami penurunan jumlah tenaga kerja.

Disamping kegiatan usaha dan pemanfaatan tenaga kerja, KUR juga dirasakan dapat meningkatkan kesejahteraan UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh 46 responden yang mengungkapkan tingkat kesejahtraannya meningkat sejak memperoleh KUR, dan hanya 3 responden yang sama kesejahtraannya sebelum dan sesudah menerima KUR.

Kendala yang diungkapkan perbankan sebagaimana hasil survei perbankan diatas dalam menyalurkan KUR adalah sulitnya memperoleh calon debitur yang kredibel. Hal ini dikonfirmasi oleh berbagai kendala yang dihadapi debitur dalam pengajuan KUR walaupun 61,54% responden merasakan prosedur kredit KUR relatif mudah. Kendala-kendala yang dihadapi UMKM adalah sulitnya pemenuhan aspek legalitas seperti izin usaha (19 responden), analisis kebutuhan kredit (14) dan agunan tambahan (13). Terkait dengan agunan yang diminta bank sebagian besar responden menjawab 30%-50% dari kredit yang diajukan (17 responden), 10

responden diisyaratkan agunan dengan nilai 50%-70% dari kredit dan 8 responden dengan agunan 70%-100% dari kredit yang disalurkan.

Kesimpulan

Pentingnya KUR dalam mendorong kesejahteraan masyarakat membutuhkan peran berbagai pihak untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi baik perbankan maupun UMKM. Diharapkan adanya ketentuan yang memperlonggar kebijakan perkreditan dalam penyaluran KUR mengingat KUR merupakan program sosial yang masih bersifat komersil. Disamping upaya-upaya mendorong UMKM agar lebih profesional sehingga menjadi calon debitur yang prima dengan prospek usaha yang baik harus terus dilakukan. Diharapkan dengan adanya *level enchancement* di kedua sisi ini akan mendorong pencapaian KUR kesasaran yang ditujukan yaitu pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Boks Hasil Survei¹ Pengaruh Asap terhadap Konsumsi Masyarakat

Dalam perkembangan ekonomi Kalimantan Tengah selama beberapa tahun terakhir tidak pernah terlepas dari fenomena kebakaran hutan dan lahan. Sepanjang tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, titik-titik api selalu bermunculan di wilayah Kalimantan Tengah dan mempengaruhi realita hidup masyarakat Kalimantan Tengah secara umum.

Fenomena ini muncul seiring dengan datangnya musim kemarau pada triwulan II dan III. Musim kemarau seakan menjadi pertanda dimulainya asap di Kalimantan Tengah (tabel 1.1). Sesuai dengan data titik api Kalimantan Tengah, jumlah titik api terakumulasi terbesar pada bulan September 2006 sebanyak 16.657 titik api meningkat signifikan dibandingkan tahun 2005. Sementara itu, jumlah titik api terendah pada tahun 2008 dengan jumlah titik api merata sepanjang tahun antara 25-80 titik api dan didominasi oleh musim hujan.

Tahun 2009 tingkat kebakaran hutan kembali meningkat pada level yang cukup mengkhawatirkan dan diperkirakan setara dengan kondisi tahun 2005 namun tidak separah tahun 2006. Sampai dengan September 2009, titik api telah tercatat sebanyak 2.348 titik meningkat 1.508 titik atau 179,52% dibandingkan September 2008. Musim kemarau yang cukup kering dan panjang akibat pengaruh El-Nino yang menyebabkan jumlah titik api Kalimantan Tengah tahun 2009 semakin bertambah.

Mencermati kondisi tersebut dilakukan survei inisiatif bagaimana dampak asap ini terhadap tingkat konsumsi masyarakat Kalimantan Tengah. Secara umum diperoleh informasi bahwa sebanyak 83 responden mengungkapkan kejadian kebakaran hutan dan lahan terjadi setiap tahun di Kalimantan Tengah. Lebih lanjut, penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan, sebagian besar responden mengungkapkan untuk pembukaan lahan dan pembakaran lahan untuk menunjukkan eksistensi lahan (kepemilikan).

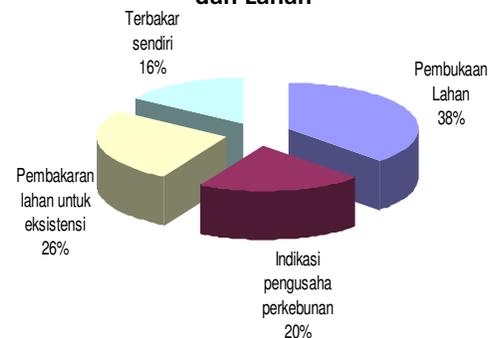
Kebakaran hutan dan lahan yang menimbulkan asap ini ternyata direspon merugikan sebagian besar responden. Sebanyak 2 responden tidak merasa dirugikan oleh asap. Temuan ini cukup unik, mengingat dampak asap bagi kesehatan cukup fatal ditambah lagi dengan kejadian asap yang hampir setiap tahun di Kalimantan Tengah yang berdampak akumulatif bagi kesehatan.

Tabel 2.1. Musim Kemarau dan Hotspot

Periode Bulanan	Fenomena Alam Musim	Jumlah Hot Spot	
2005	Jun	Kemarau	50
	Jul	Kemarau	212
	Ags	Kemarau	456
	Sep	Kemarau	1,867
2006	Jun	Kemarau	23
	Jul	Kemarau	349
	Ags	Kemarau	10,274
	Sep	Kemarau	16,657
	Okt	Kemarau	13,536
	Nov	Kemarau	124
2007	Jul	Kemarau	37
	Ags	Kemarau	69
2008	Ags	Kemarau	83
	Jun	Kemarau	73
2009	Jul	Kemarau	214
	Ags	Kemarau	1,325
	Sep	Kemarau	2,348

Sumber : BKSDA (diolah)

Grafik 2.1. Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan



¹ Dilakukan terhadap 100 responden di Kota Palangka Raya yang merupakan responden survei konsumen.

Tabel 2.2. Kerugian yang dialami Responen

Kerugian	Respon
Kesehatan memburuk karena kualitas udara menurun	85
Pendidikan anak terganggu karena peliburan sekolah	23
Perjalanan terganggu akibat kabut asap	71
Keinginan berkonsumsi menurun karena malas keluar	18

Bagi responden yang merasa dirugikan, maka kerugian yang diderita dapat dipetakan sebagaimana tabel 2.2. Responden menyatakan kesehatan yang paling terasa dampaknya. Disamping itu, perjalanan juga mengalami gangguan akibat asap, hal ini akan menghambat mobilitas penduduk Kalimantan Tengah sebagaimana diketahui cukup tinggi. Sementara itu, konsumsi ternyata juga mengalami penurunan akibat asap. Jika dikuantitatifkan, nilai kerugian yang ditimbulkan asap yang dirasakan responden rumah tangga rata-rata sebesar Rp1.052.214,29. dengan asumsi sederhana jumlah rumah tangga di Kalimantan Tengah sesuai dengan Kalteng Dalam Angka sebanyak 988.326 orang sehingga tingkat kerugian yang dialami masyarakat mencapai Rp1,04 triliun. Jika dihitung sampai dengan dampaknya ke perekonomian tingkat kerugian ini diperkirakan akan jauh lebih tinggi.

Dibandingkan dengan periode sebelumnya, konsumsi masyarakat saat terjadi bencana asap mengalami penurunan (19 *respond*) sebesar rata-rata 32,35%. Sebagian besar responden mengungkapkan konsumsinya relatif tetap (78%). Dihubungkan dengan perkembangan harga, masyarakat menilai harga pada saat terjadi bencana asap relatif stabil/tertetap (77 responden) dan meningkat (20 responden) sebesar 39,32%.

Rekomendasi Kebijakan

Untuk mengantisipasi kebakaran hutan dan lahan pada masa yang akan datang, masyarakat merekomendasikan beberapa kebijakan yang dapat diambil Pemerintah Daerah antara lain :

1. Melarang pembakaran hutan dan lahan sebagaimana tahun 2007-2008 (46 responden)
2. Mengizinkan membakar hutan dan lahan tetapi terbatas seperti tahun 2008 (11 responden)
3. Menindak tegas pelaku pembakaran hutan dan lahan (67 responden)
4. Melakukan sosialisasi bahaya kebakaran hutan dan lahan untuk mendorong kesadaran masyarakat (45 responden).
5. Menyusun peraturan daerah mengenai tanggung jawab kepemilikan lahan untuk mencegah pembakaran hutan dan lahan (57 responden)
6. Membatasi kepemilikan lahan untuk mengurangi indikasi-indikasi pembakaran hutan dan lahan untuk menunjukkan kepemilikan terhadap lahan-lahan tertentu (20 responden).

Boks Kajian Pembentukan BPR di Kabupaten Kapuas

Pendahuluan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang sudah beroperasi di Kalimantan Tengah baru sejumlah 2 (dua) badan hukum, yaitu: PT. BPR Lingga Sejahtera dan PD. BPR Marunting Sejahtera di Pangkalan Bun. Oleh karena itu, perlu akselerasi pendirian BPR agar akses Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ke perbankan melalui BPR menjadi lebih mudah.

Dalam pendirian BPR harus memenuhi syarat-syarat kelayakan usaha sebagaimana Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/26/PBI/2006 tanggal 8 November 2006 pasal 6 ayat (1), yaitu :

“Analisis atas potensi dan kelayakan pendirian BPR, yang meliputi penilaian terhadap:

1. Aspek demografi dan ekonomi wilayah;
2. Jumlah dan pertumbuhan lembaga perbankan, termasuk lembaga keuangan mikro;
3. Rencana kegiatan usaha yang mencakup sumber dana dan penyaluran dan serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mewujudkan rencana dimaksud;
4. Proyeksi keuangan setiap bulan untuk tahun pertama dan secara tahunan untuk dua tahun berikutnya sejak BPR melakukan kegiatan operasional; dan
5. Perencanaan sumber daya manusia”

Kajian potensi pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Kapuas ini untuk mengetahui apakah usaha BPR layak (*feasible*) untuk dilaksanakan dari sisi potensi demografi, ekonomi wilayah dan kelembagaan perbankan.

Peran Kantor Bank Indonesia

Kantor Bank Indonesia (KBI) setelah adanya revitalisasi KBI, salah satu fungsinya adalah melakukan upaya pemberdayaan sektor riil yang meliputi korporasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan UMKM dengan identifikasi kondisi, permasalahan dan tindak lanjutnya dalam bentuk bantuan teknis maupun memfasilitasi perbankan dalam pembiayaan sektor riil (intermediasi perbankan). Sejalan dengan fungsi tersebut, maka KBI Palangka Raya melaksanakan kajian potensi pendirian Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Kapuas.

Pembahasan

1. Wilayah Kabupaten Kapuas sebesar 9,77% dari luas wilayah Kalimantan Tengah. Dimana kepadatan penduduk di Kabupaten Kapuas lebih tinggi daripada di Kalimantan Tengah. Kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Selat, Kecamatan Pulau Petak, dan Kecamatan Kapuas Hilir, masing-masing dengan kepadatan 228,96 jiwa per Km², 146,12 jiwa per Km², 145,73 jiwa per Km².
2. Rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Kapuas tahun 2005 s.d. 2007 sebesar 17,76% per tahun. Pertumbuhan tersebut didukung sektor pertanian 54,71% dan perdagangan 14,73%, dimana sektor dimaksud merupakan sektor usaha prospektif bagi industri BPR. Dengan pertumbuhan PDRB yang tinggi akan mendorong pendapatan perkapita masyarakat. Pendapatan perkapita Kabupaten Kapuas berdasarkan harga berlaku pada tahun 2007 sebesar Rp9.001.239,18 naik 16,71% dibanding tahun 2006 (Rp7.712.615,89).

3. Berdasarkan potensi yang dihitung berdasarkan rasio yang ada, potensi pendanaan dihitung berdasarkan data historis. Prediksi tersebut menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 17,76%; rasio simpanan perbankan berupa tabungan dan simpanan berjangka terhadap PDRB menurut harga berlaku; Pangsa pasar BPR diprediksi dari rata-rata pertumbuhan penghimpunan BPR di Kalimantan Tengah sejak tahun 2006 s.d. juni 2009. Dari asumsi tersebut dibuat prediksi potensi penghimpunan dana BPR di Kabupaten Kapuas sebagaimana tabel III.2.6.

Tabel 3.1
Prediksi Penghimpunan Dana Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Kapuas
(dalam juta rupiah)

No	Keterangan	Aktual			Proyeksi			
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
		Jumlah						
1	PDRB Kabupaten Kapuas	2,442,121	2,879,654	3,386,408	3,987,730	4,695,828	5,529,663	6,511,561
2	Rasio Tabungan dan Deposito Terhadap PDRB	10.21	10.74	12.85	13.13	14.55	16.13	17.87
3	Tabungan dan Deposito yang dihimpun perbankan (Pertumbuhan 30,49%)	249,316	309,415	435,305	523,669	683,336	891,685	1,163,559
4	Pangsa Pasar BPR *) %		0.10	0.22	0.20	0.32	0.49	0.75
5	Jumlah BPR	0	0	0	0	0	1	1
6	Rata-rata potensial dana yang dihimpun oleh BPR	0	0	0	0	0	4,372.52	8,742.96

Keterangan : *) Pangsa BPR di Kalimantan Tengah diolah dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah KalTeng Edisi Juli 2009

Berdasarkan prediksi diatas menunjukkan bahwa potensi penghimpunan dana BPR di Kabupaten Kapuas pada tahun 2010 sebesar Rp4.372,52 juta dan meningkat menjadi Rp8.742,96 juta pada tahun 2011. Potensi pendanaan tersebut akan terus berkembang dengan adanya pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari sisi pembiayaan, proyeksi tersebut berdasarkan asumsi historis. Salah satu fungsi pembiayaan merupakan penggerak ekonomi daerah, dimana indikatornya adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Prediksi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 17,76%; pertumbuhan rasio kredit perbankan terhadap PDRB menurut harga berlaku menggunakan rata-rata data historis; Pangsa pasar kredit BPR diprediksi dari rata-rata pertumbuhan penghimpunan BPR di Kalimantan Tengah sejak tahun 2006 s.d. juni 2009. Dari asumsi tersebut dibuat prediksi potensi pembiayaan BPR di Kabupaten Kapuas sebagaimana tabel III.2.7.

Tabel 3.2
Prediksi Penyaluran Dana Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Kapuas
(dalam juta rupiah)

No	Keterangan	Aktual			Proyeksi			
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
		Jumlah						
1	PDRB Kabupaten Kapuas	2,442,121	2,879,654	3,386,408	3,987,730	4,695,828	5,529,663	6,511,561
2	Rasio Kredit Terhadap PDRB	8.32	8.66	9.64	11.10	12.56	14.21	16.08
3	Jumlah Kredit (pertumbuhan 33.23%)	203,217	249,464	326,427	442,687	589,792	785,780	1,046,894
4	Pangsa Pasar BPR *) %		0.20	0.58	0.33	0.64	1.12	1.98
5	Jumlah BPR	0	0	0	0	0	1	1
6	Rata-rata potensial dana yang disalurkan oleh BPR	0	0	0	0	0	8,811.08	20,710.00

Keterangan : *) Pangsa BPR di Kalimantan Tengah diolah dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalteng Edisi Juli 2009

Berdasarkan tabel diatas, peluang penyaluran pembiayaan pada tahun 2010 sebesar Rp8.811,08 juta dan pada tahun 2011 sebesar Rp20.710 juta. Potensi pembiayaan tersebut akan meningkat searah dengan arah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan tabel III.2.6 dan III.2.7 potensi pertumbuhan penyaluran kredit lebih besar dari potensi pertumbuhan pendanaan, hal tersebut karena data historis yang ada di industri BPR di Kalimantan Tengah. Hal tersebut antara lain, karena sampai dengan tahun 2008 baru berdiri satu BPR di Kalimantan Tengah dan dalam operasinya lebih banyak menggunakan modal sendiri dan kurang optimal dalam penyerapan dana masyarakat.

Rekomendasi Kebijakan

Sehubungan hasil kajian potensi pendirian BPR di Kabupaten Kapuas tersebut dari sisi ekonomi wilayah dan perbankan tersebut layak untuk ditindaklanjuti. *Stakeholders* yang berkepentingan dalam pengembangan/pendirian BPR di Kabupaten Kapuas dapat melanjutkan kajian ini dengan studi kelayakan termasuk analisis keuangan untuk diajukan ke Bank Indonesia guna memperoleh ijin pendirian BPR.

BAB III**PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH**

3.1. Gambaran Umum

Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah pada triwulan III-2009, perkembangan kinerja perbankan juga mengalami pertumbuhan positif meskipun terjadi perlambatan pada indikator tertentu. Secara tahunan, pertumbuhan aset perbankan mencapai 2,53% (yoy) menjadi Rp9,57 triliun, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,22%). Begitu pula, dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ikut mengalami pertumbuhan sebesar 1,42% (yoy) menjadi Rp7,95 triliun melambat dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, nilai kredit yang disalurkan perbankan di Kalimantan Tengah masih mengalami pertumbuhan cukup tinggi bila dibandingkan dengan DPK mencapai 25,86% (yoy) menjadi Rp5,38 triliun yang juga sedikit melambat dari triwulan sebelumnya (29,35%). Selanjutnya, efektivitas fungsi intermediasi perbankan yang terlihat dari perkembangan rasio kredit terhadap DPK atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator yang mengalami pertumbuhan sebesar 67,69% (yoy) melebihi pencapaian triwulan sebelumnya (62,89%). Kenaikan penyaluran kredit disertai dengan peningkatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang mencapai 1,44%.

Peran serta perbankan dalam menggerakkan sektor UMKM melalui kredit UMKM masih mengalami peningkatan sebesar 32,96% (yoy) mencapai Rp4,08 triliun walaupun juga melambat jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Lebih lanjut, kenaikan tersebut juga disertai dengan meningkatnya resiko kredit UMKM yang tercatat sebesar 1,77%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (1,67%).

3.2. Perkembangan Kelembagaan

Secara kelembagaan, jumlah kantor bank di Kalimantan Tengah yaitu bank milik pemerintah daerah, bank BUMN, bank swasta nasional dan BPR terus mengalami pertambahan sejak beberapa triwulan sebelumnya. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa investasi di sektor perbankan masih relatif menjanjikan dan diminati investor.

Tabel 3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah

Jenis Bank	2005	Tw IV-06	Tw I -07	Tw II-07	Tw III-07	Tw IV-07	Tw I-08	Tw II-08	Tw III-08	Tw IV-08	Tw I-09	Tw II-09	Tw III-09
1. Bank Pemerintah													
- Jumlah Bank	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
- Jumlah Kantor*)	56	64	64	64	67	79	76	81	84	97	97	97	97
2. Bank Pemerintah Daerah													
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah Kantor	22	25	26	26	26	26	28	28	29	31	31	32	32
3. Bank Swasta Nasional													
- Jumlah Bank	3	4	4	4	4	4	5	6	6	6	6	6	6
- Jumlah Kantor	6	7	6	6	6	6	6	9	9	12	13	13	13
4. Bank Perkreditan Rakyat													
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2
- Jumlah Kantor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Jumlah bank di Kalimantan Tengah pada triwulan III-2009 adalah 13 bank yang terdiri dari 10 bank umum konvensional, 1 bank umum syariah dan 2 Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan jumlah kantor bank di Kalimantan Tengah dibandingkan triwulan lalu masih tetap sebanyak 144 kantor dengan komposisi 142 kantor bank umum (termasuk kantor BRI unit) dan 2 kantor BPR. Diharapkan rencana pendirian BPR-BPR di Kalimantan Tengah yang saat ini tengah diinisiasi dan dipersiapkan dapat segera direalisasikan. Disamping itu, pengajuan beberapa perijinan pembukaan kantor cabang baru bank umum dapat direalisasikan periode mendatang sehingga dapat semakin meningkatkan kinerja perbankan Kalimantan Tengah.

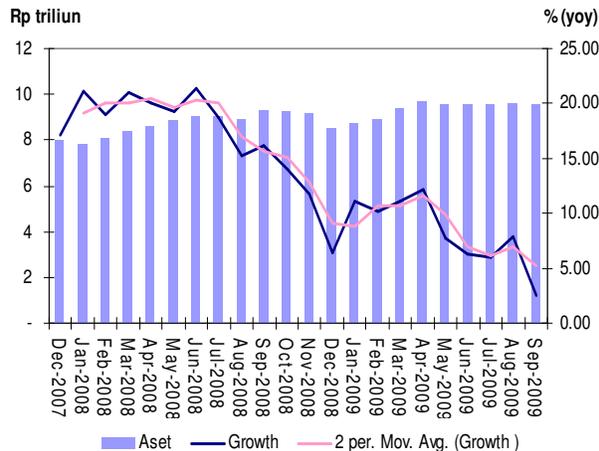
3.3. Perkembangan Aset

Nilai aset perbankan Kalimantan Tengah pada triwulan ini mencapai Rp9,57 triliun, tumbuh melambat 2,53% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,22%). Menurut lokasi bank, Palangka Raya masih mendominasi persentase jumlah aset yaitu 33,75% atau Rp3,23 Triliun dari total aset Kalimantan Tengah. Peringkat kedua adalah Kotawaringin Timur sebesar Rp2,27 triliun (23,68%), disusul dengan Kotawaringin Barat sebesar Rp1,76 triliun (18,44%). Sementara itu, Kabupaten Kapuas dan Barito Utara masing-masing dengan nilai aset sebesar Rp941,81 miliar (9,85%) dan Rp892,83 miliar (9,33%). Posisi terakhir adalah Kabupaten Barito Selatan dengan nilai aset sebesar Rp473,94 miliar (4,95%)

Dibandingkan dengan triwulan lalu, tahap pemulihan kegiatan usaha di Kalimantan Tengah menyebabkan penurunan aset yang dimiliki perbankan namun relatif tidak signifikan. Penurunan aset perbankan Kalimantan Tengah dibandingkan triwulan lalu mencapai Rp11,22 miliar atau sebesar 0,12% (qtq). Penurunan hanya dialami oleh Perbankan di Barito Selatan dan Kotawaringin Barat masing-masing menurun sebesar 13,38% dan 4,63% (qtq). Namun demikian, patut diwaspadai perkembangan aset

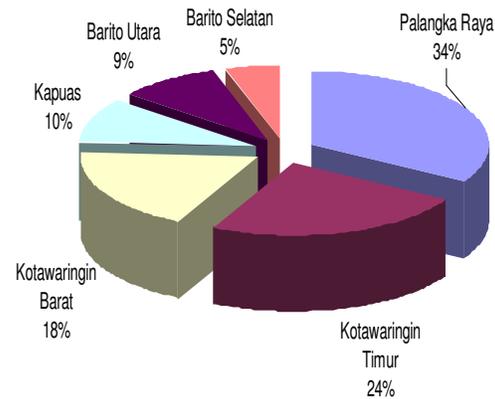
perbankan menunjukkan kecenderungan yang terus melambat dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja perbankan Kalimantan Tengah pada periode mendatang.

Grafik 3.1. a. Perkembangan Aset Perbankan Kalimantan Tengah



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Grafik 3.1.b. Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah

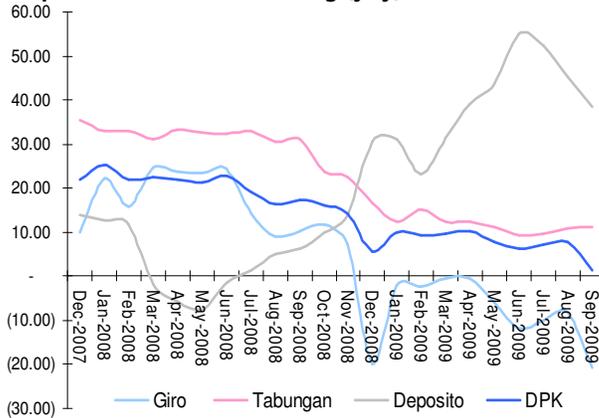


Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

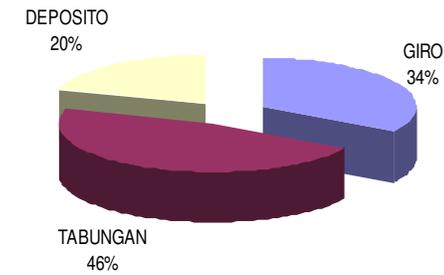
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan Kalimantan Tengah triwulan ini tumbuh melambat dibandingkan periode sebelumnya. Dana pihak ketiga di perbankan Kalimantan Tengah tercatat sebanyak Rp7.95 triliun mengalami pertumbuhan 1,42% (yoy) melambat dibandingkan triwulan lalu (6,26%). Dibandingkan dengan triwulan lalu, jenis simpanan giro yang mengalami penurunan terbesar mencapai Rp348,61 miliar atau 11,56% (qtq). Disamping itu, deposito juga mengalami penurunan yang relatif kecil yaitu Rp12,20 miliar. Namun demikian, simpanan masyarakat jenis tabungan masih tumbuh positif sebesar 5,69% (qtq) atau meningkat Rp196,98 miliar dari bulan Juni 2009.

Kenaikan pembayaran pelaksanaan proyek Pemerintah Daerah diseluruh Kalimantan Tengah ditengarai mempengaruhi pencapaian simpanan giro periode laporan. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya giro pemerintah daerah yang pada periode lalu sebesar Rp2,40 triliun menurun menjadi Rp1,89 triliun atau menurun sebesar Rp513,00 miliar. Namun demikian, dilihat menurut proporsinya transaksi giro masyarakat atau kegiatan usaha non Pemda tercatat tumbuh positif sebesar 27,10% (qtq) menjadi Rp770,95 miliar. Kondisi ini mencerminkan kegiatan usaha masih menunjukkan performa yang membaik. Dengan demikian, penurunan dana pihak ketiga ditengarai bersifat sementara dan akan membaik pada awal tahun nanti seiring dengan semakin tingginya dana pemda yang ditempatkan di perbankan.

Grafik 3.2. Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Grafik 3.3. Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan II-2009

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Ditinjau berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, perbankan Kota Palangka Raya berhasil menghimpun DPK terbesar yaitu Rp2,68 triliun (33,66% dari total DPK Provinsi Kalimantan Tengah) dan tumbuh 7,67% (yoy). Laju pertumbuhan ini didukung oleh simpanan jenis deposito dan tabungan. Kabupaten Kotawaringin Timur berhasil menghimpun DPK sebesar Rp2,04 triliun meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Simpanan jenis tabungan dan deposito masing-masing tumbuh 6,91% dan 32,68%. Selanjutnya, Kotawaringin Barat tercatat berhasil menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp1,22 triliun menurun 7,17% (yoy) yang disebabkan oleh menurunnya simpanan jenis giro dan deposito. Namun demikian simpanan jenis tabungan masih tumbuh positif 13,99%.

Tabel 3.2. Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan III-2009 (Rp Juta)

Kota/Kabupaten	Giro	Tabungan	Deposito	Jumlah
Kotawaringin Timur	754,369	930,650	359,690	2,044,709
Kotawaringin Barat	535,425	531,053	152,808	1,219,286
Palangka Raya	440,065	1,393,440	842,400	2,675,905
Barito Utara	432,871	312,960	120,709	866,540
Barito Selatan	195,031	203,414	23,230	421,675
Kapuas	309,451	290,311	123,091	722,853
Jumlah	2,667,212	3,661,828	1,621,928	7,950,968

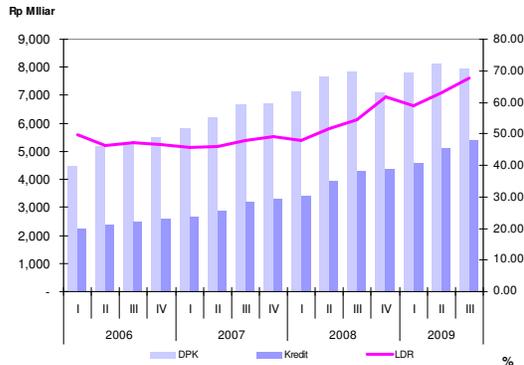
Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perkembangan positif perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan III-2009 didukung oleh perbankan dengan penyaluran kredit yang masih cukup tinggi mencapai Rp5,38 triliun. Dibandingkan dengan tahun lalu pencapaian ini mengalami kenaikan sebesar 25,86% (yoy). Perkembangan kredit ini cenderung terus mengalami perlambatan

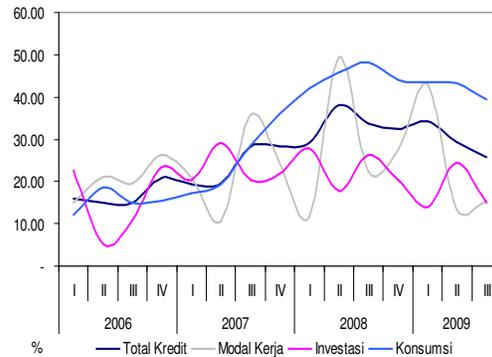
dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Namun demikian, tingkat penyaluran kredit perbankan Kalimantan Tengah masih cukup tinggi dan masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang hanya sebesar 1,42% (yoy). Hal tersebut mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang mencapai 67,69% meningkat dibandingkan dengan triwulan lalu sebesar 62,89%

Grafik 3.4. Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

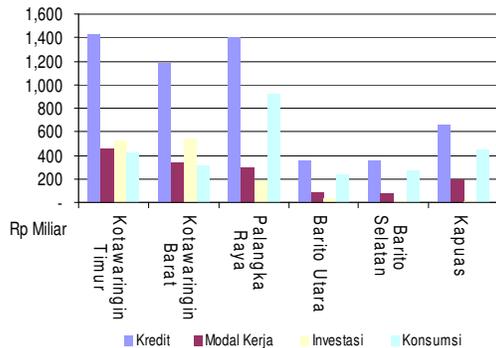
Grafik 3.5. Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Dari sisi penggunaan, kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 39,29% (yoy) menjadi Rp2,63 triliun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan lalu (43,26 %). Kredit investasi mencatat pertumbuhan sebesar 15,03% (yoy) menjadi Rp1,30 triliun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu (24,42%). Sementara itu, kredit modal kerja tercatat tumbuh dari 13,46% (yoy) menjadi 15,46% menjadi Rp1.45 triliun. Perkembangan usaha yang cukup kondusif namun dinilai belum cukup stabil belum mampu didorong oleh kredit perbankan yang bersifat jangka panjang. Seiring dengan membaiknya kinerja perekonomian pada periode mendatang diharapkan perbankan dapat kembali berekspansi menyalurkan kredit investasi.

Meninjau perkembangan sektor ekonomi, penyaluran kredit sektor pertanian semakin mendominasi dengan pertumbuhan 30,10% mencapai Rp1,22 triliun meningkat dibandingkan tahun lalu (26,05%). Kemudian, sektor perdagangan, hotel dan restoran terus mengalami peningkatan permintaan kredit yang tercermin dari laju pertumbuhan kredit mencapai 33,37% (yoy) menjadi Rp1.02 triliun sedikit lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (31,23%). Sementara itu, penyaluran kredit sektor konstruksi pada triwulan III-2009 tercatat mengalami penurunan sebesar 27,65% (yoy) seiring dengan semakin dekatnya penyelesaian proyek-proyek pemerintah.

Grafik 3.6. Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Penggunaan

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Tabel 3.3. Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Sektoral

Kota/Kabupaten	Kredit	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
Kotawaringin Timur	1,419,968	465,534	526,869	427,565
Kotawaringin Barat	1,188,109	337,102	538,313	312,694
Palangka Raya	1,405,070	290,857	188,896	925,317
Barito Utara	355,109	89,819	27,424	237,866
Barito Selatan	355,326	76,381	8,119	270,826
Kapuas	658,112	192,994	12,297	452,821
Jumlah	5,381,694	1,452,687	1,301,918	2,627,089

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Selanjutnya, penyaluran kredit berdasarkan lokasi bank dibukukan terbesar oleh perbankan di wilayah Kotawaringin Timur sebesar Rp1,42 triliun (26,39% dari total kredit yang disalurkan di Kalimantan Tengah), diikuti perbankan di Palangka Raya dengan persentase 26,11% (Rp1,41 triliun) dan Kotawaringin Barat 22,08% (Rp1,19 triliun). Lebih banyaknya pusat usaha di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat menyebabkan besarnya porsi penyaluran kredit di kedua daerah tersebut. Sementara itu, kinerja perbankan Kota Palangka Raya lebih didukung oleh aktivitas perdagangan dan berpusatnya administrasi usaha di Palangka Raya.

Berdasarkan jenis penyalurannya, kredit di Kabupaten Kotawaringin Timur masih didominasi oleh kredit investasi. Namun demikian, kinerja kredit investasi yang mencapai Rp526,87 miliar mengalami penurunan sebesar 2,41%(yoy). Sementara itu, kredit modal kerja dan konsumsi tumbuh cukup signifikan masing-masing 15,13% dan 35,74% menjadi Rp465,53 miliar dan Rp427.57 miliar. Kredit investasi dan modal kerja yang umumnya digunakan untuk sektor pertanian masih mendominasi kredit di Kotawaringin Timur sebesar Rp520,63 miliar yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit dan karet. Dibandingkan dengan tahun lalu kredit pada sektor ini masih tumbuh positif sebesar 20,64%. Prospek usaha perkebunan di Kotawaringin Timur masih diminati perbankan, diharapkan dengan besarnya dukungan perbankan sektor ini menunjukkan perkembangan yang semakin baik.

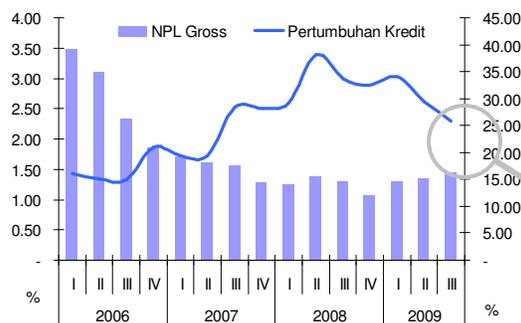
Kinerja penyaluran kredit perbankan Kota Palangka Raya sebagian besar masih disalurkan untuk kredit konsumsi dan jika dibandingkan dengan total kredit perbankan Kota Palangka Raya bobot jenis kredit ini mencapai 65,85%. Penyaluran kredit konsumsi mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi Rp925,32 miliar tumbuh 27,89% (yoy). Laju pertumbuhan kredit tersebut sejalan dengan pertumbuhan pada kredit sektor

perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan. Perkembangan kredit yang diterima pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, mencapai Rp273,75 miliar. Sementara itu, akibat semakin tingginya realisasi proyek Pemerintah Daerah kredit pada sektor konstruksi menurun cukup signifikan sebesar 64,40% menjadi Rp60,19 miliar.

Sementara itu, penyaluran kredit di wilayah Kotawaringin Barat lebih bersifat jangka menengah dan panjang, yaitu pada kredit investasi yang mencapai Rp538,31 miliar. Sedangkan, menurut sektor ekonomi, penyaluran kredit terbesar yaitu pada sektor pertanian dan perdagangan masing-masing sebesar Rp583,21 miliar dan Rp196,34 miliar.

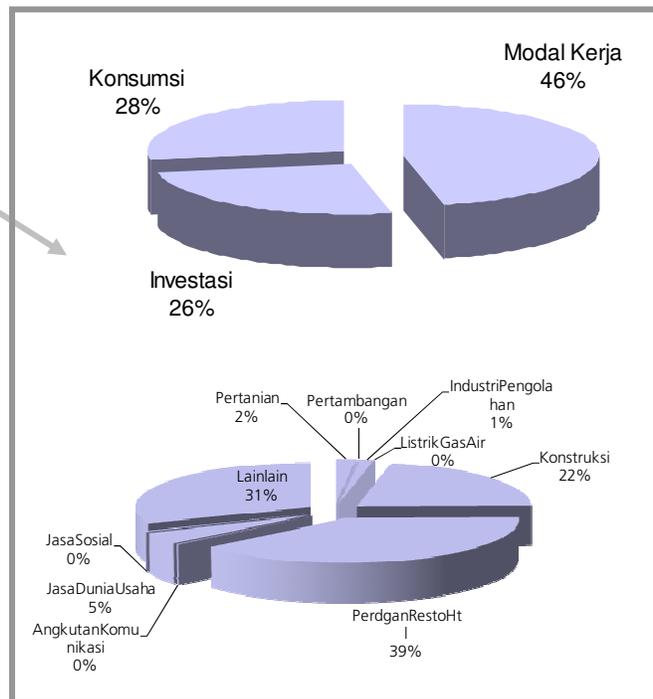
Berdasarkan DPK dan kredit yang disalurkan pada setiap kota/kabupaten di atas, dapat diketahui bahwa LDR perbankan di Kotawaringin Barat menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten lain yaitu sebesar 97,44%. Perekonomian Kabupaten Kapuas mendapatkan pembiayaan perbankan sebesar 91,04% dan Barito Selatan sebesar 84,27% dari total dana simpanan pihak ketiga. Sementara perbankan di Kabupaten Barito Utara memiliki LDR terkecil 40,98%. Perbankan Palangka Raya yang mampu menyerap likuiditas masyarakat dengan nilai terbesar, hanya mampu menyalurkan kembali dananya pada tingkat 52,51% dan Kotawaringin Timur mampu menyalurkan kredit ke masyarakat sebesar 69,45%.

Grafik 3.7. Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy)



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Grafik 3.8. Share NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan III-2009



Tingkat risiko dan kualitas kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Tengah secara umum cukup baik. Hal ini tercermin oleh angka *Non Performing Loans* (NPL) *Gross* yaitu sebelum dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) khusus yang dalam 2 tahun terakhir rata-rata selalu di bawah 5%. Pada triwulan III-2009, total kredit Kalimantan Tengah dengan tingkat kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet tercatat Rp77,61 miliar atau 1,44% dari total kredit yang disalurkan. Tingkat NPL kredit mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (1,36%). Sementara itu, menurut jenis penggunaannya, kredit modal kerja mencatat NPL terbesar mencapai Rp40,11 miliar, sementara kredit investasi dan konsumsi tercatat masing-masing sebesar Rp16,98 miliar dan Rp20,52 miliar.

Berdasarkan sektor ekonomi, jumlah NPL tertinggi dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp29,98 miliar tercatat meningkat 9,94% (qtq) kemudian diikuti sektor konstruksi mencapai Rp18,86 miliar meningkat sebesar 25,87% (qtq). Peningkatan NPL pada triwulan ini diperkirakan sektor konstruksi yang sedang melakukan penyelesaian proyek-proyek yang dipercepat oleh Pemerintah Daerah, sehingga sektor tersebut lebih mengutamakan penggunaan dananya untuk penambahan sumber daya dan diperkirakan periode mendatang penyelesaian kredit tersebut akan lebih baik sehingga NPL kredit konstruksi akan menurun.

Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek, kredit yang disalurkan perbankan nasional kepada pelaku kegiatan usaha yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp9.871,29 miliar. Nilai tersebut tumbuh 23,16% dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan alokasi kredit ini diperkirakan masih didominasi oleh sektor perkebunan, disamping itu realisasi kredit yang diberikan kepada sektor industri juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan mencapai 90% ditengarai digunakan untuk pemulihan kegiatan usaha.

Ditinjau dari jenis penggunaannya, kredit investasi tercatat memiliki proporsi terbesar yaitu 51,92% dengan nilai Rp5.124,85 miliar. Kredit investasi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 59,92% (yoy). Sementara itu kredit modal kerja pada triwulan laporan menurun sebesar 24,09% (yoy) menjadi Rp1.962,28 miliar dan kredit konsumsi tumbuh 36,93% (yoy) menjadi Rp2.784,16 miliar.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Penggunaan	Tw-IV2007	Tw I-2008	Tw II-2008	Tw III-2008	Tw-IV2008	Tw I-2009	Tw II-2009	Tw III-2009*
Modal Kerja	1,864,620	1,650,547	2,471,077	2,584,918	2,114,204	1,712,942	1,921,430	1,962,277
Investasi	2,827,780	3,051,564	3,186,196	3,204,655	4,069,602	4,443,371	5,098,393	5,124,854
Konsumsi	1,485,166	1,561,857	1,909,771	2,033,267	2,252,380	2,433,866	2,573,724	2,784,161
Total Kredit	6,177,566	6,263,968	7,567,044	7,822,840	8,436,186	8,590,179	9,593,547	9,871,292

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya) *) Sampai Agustus 2009

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian Kalimantan Tengah menyerap kredit perbankan sebesar Rp3.735,77 atau 37,84% dari total kredit menurut lokasi proyek. Disusul oleh sektor lainnya Rp2.678,94 miliar dengan laju pertumbuhan mencapai 26,70%. Sementara itu, sektor perindustrian tumbuh cukup tinggi yaitu 90,57% menjadi Rp1.697,54 miliar. Begitu pula, sektor perdagangan tumbuh sangat tinggi sebesar 29,08% menjadi Rp1.033,19 miliar sebagaimana pada tabel 3.4.

Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Sektor Ekonomi	Tw-IV2007	Tw I-2008	Tw II-2008	Tw III-2008	Tw-IV2008	Tw I-2009	Tw II-2009	Tw III-2009*
Pertanian	2,969,422	3,280,285	3,460,704	3,577,924	3,932,742	3,875,960	3,765,828	3,735,774
Pertambangan	83,161	34,778	30,271	76,840	67,913	30,789	23,774	53,835
Perindustrian	641,062	779,701	876,580	890,752	974,722	984,916	1,710,622	1,697,535
Perdagangan	637,822	646,090	768,254	800,439	818,203	863,220	944,787	1,033,194
Listrik, Gas dan Air	49,889	145	152	295	151	160	1,009	1,108
Konstruksi	171,588	105,708	353,625	369,289	202,415	223,821	251,097	311,856
Pengangkutan	30,607	24,732	17,303	19,676	21,948	21,395	24,012	24,816
Jasa Dunia Usaha	99,382	101,639	123,658	142,372	140,012	140,463	282,352	319,537
Jasa Sosial Masyarakat	11,893	9,322	26,191	23,312	24,995	13,929	14,326	14,701
Lain-lain	1,489,898	1,657,183	1,910,129	2,114,434	2,253,085	2,435,525	2,575,739	2,678,936
Jumlah	6,184,724	6,639,583	7,566,867	8,015,333	8,436,186	8,590,179	9,593,547	9,871,292

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya) *) Sampai Agustus 2009

3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit UMKM tumbuh sebesar 32,96% (yoy). Sehingga posisi kredit UMKM pada triwulan ini mencapai Rp4.08 triliun atau 75,72% dari total kredit yang disalurkan bank.

Tabel 3.6 Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah

Keterangan	IV-2007	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009
UMKM	2,281,101	2,383,983	2,843,464	3,064,938	3,116,339	3,336,917	3,825,748	4,075,211
ModalKerja	709,033	685,281	908,853	941,399	900,448	925,817	1,088,457	1,162,775
Investasi	192,010	193,344	213,376	237,531	212,124	221,331	271,378	285,347
Konsumsi	1,380,058	1,505,358	1,721,235	1,886,008	2,003,767	2,189,769	2,465,913	2,627,089

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Namun demikian, berdasarkan pertumbuhannya kredit konsumsi masih mendominasi pangsa penyaluran kredit sebesar 39,29% (yoy) diikuti kredit modal kerja dan investasi masing-masing tumbuh sebesar 23,52% dan 20,13%. Kredit modal kerja masih tumbuh cukup tinggi, mencerminkan bahwa perbankan Kalimantan Tengah mulai mempercayai kinerja UMKM, yang kemudian berdampak pada peningkatan kredit UMKM secara keseluruhan.

Tabel 3.7. Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi

Keterangan	IV-2007	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009
Pertanian	92,533	92,958	93,397	96,651	93,191	90,061	83,881	85,000
Pertambangan	950	950	1,521	1,514	1,505	1,723	1,796	1,640
Industri	10,612	8,753	13,262	11,899	12,325	12,960	12,641	11,813
ListrikGA	145	145	152	145	151	150	234	298
Konstruksi	116,194	86,943	196,292	208,452	116,814	110,218	193,411	221,236
Perdagangan	595,158	605,096	710,298	737,094	758,836	811,727	917,660	973,592
Pengangkutan	15,511	15,039	12,521	12,534	15,143	16,022	22,251	19,892
Jasa Dunia Usaha	55,017	55,318	59,290	76,846	79,454	78,753	101,922	108,004
Jasa Sosial	11,201	7,685	24,688	21,942	23,745	11,805	11,527	12,918
Lainnya	1,383,780	1,511,096	1,732,043	1,897,861	2,015,175	2,203,498	2,480,425	2,640,818
UMKM	2,281,101	2,383,983	2,843,464	3,064,938	3,116,339	3,336,917	3,825,748	4,075,211

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 3.7, kredit UMKM di sektor perdagangan tumbuh 32,09% (yoy) kemudian sektor jasa dunia usaha tumbuh 40,55%. Sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 12,05%. Pelunasan yang dilakukan oleh UMKM pada triwulan ini mendorong penurunan kredit UMKM sektor pertanian sementara realisasi kredit baru relatif kecil. Kenaikan kredit tersebut juga diikuti dengan kenaikan NPL yang tercatat menjadi Rp71,98 miliar sehingga rasio NPL kredit UMKM menjadi 1,77% meningkat dibandingkan triwulan lalu 1,67%.

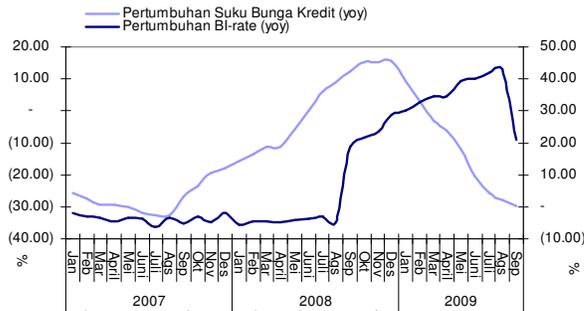
Perkembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan Juli 2009 tercatat mencapai Rp351,83 miliar tumbuh 1,11% (qtq). Sementara itu, perkembangan jumlah debitur yang memanfaatkan fasilitas KUR mencapai 21.507 debitur meningkat dari triwulan lalu. Kembalinya pemanfaatan kredit UMKM terutama untuk sektor perdagangan ditengarai mendorong kenaikan jumlah debitur.

3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan

Perkembangan suku bunga perbankan¹ Kalimantan Tengah terutama suku bunga dana pihak ketiga cenderung mengikuti perkembangan *BI-rate*. Namun demikian, perkembangan suku bunga kredit cenderung berbeda dibandingkan perkembangan *BI-rate* sebagaimana grafik 3.9 dan 3.10. Belum cukup yakinnya perbankan dalam menurunkan suku bunga kredit serta kondisi yang belum cukup kondusif ditengarai menjadi penyebab lambatnya respon penurunan suku bunga kredit terhadap *Bi-rate*.

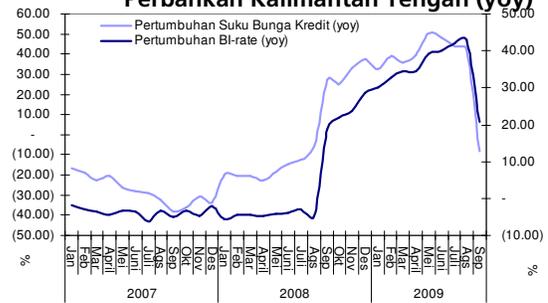
¹ Perkembangan suku bunga merupakan suku bunga rata-rata

Grafik 3.9. Growth Suku Bunga Bi-rate dan Kredit Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Grafik 3.10. Growth Suku Bunga Bi-rate dan DPK Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Sementara itu, perkembangan suku bunga DPK tercatat tumbuh negatif sebesar 8,34% (yoy) menurun signifikan dibandingkan triwulan lalu 48,35%. Lebih spesifik, perkembangan suku bunga giro turun menjadi 1,87% lebih rendah dari triwulan lalu 2,30%. Begitu pula dengan suku bunga tabungan dan deposito masing-masing 3,19% dan 7,13%. Penurunan ini disebabkan oleh capping suku bunga deposito yang ditetapkan maksimal 8% atau 2.5% diatas *BI-rate*.

**BAB IV****PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH**

4.1. Gambaran Umum

Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan III-2009 diperkirakan mencapai 4,72% (yoy) seiring dengan kenaikan realisasi pendapatan dan belanja keuangan daerah tahun anggaran 2009. Realisasi pendapatan tercatat mencapai 64,70% sedangkan belanja pemerintah terealisasi sebesar 57,72%. Dibandingkan dengan targetnya, realisasi tersebut belum cukup optimal. Indikasi belum terealisasinya administrasi keuangan yang dilakukan kontraktor menjadi salah satu faktor penyebab lambatnya realisasi anggaran pengeluaran modal.

Triwulan ini kondisi keuangan daerah masih mencatat surplus sebesar Rp43,35 miliar. Realisasi pada periode mendatang diperkirakan akan terus meningkat, disamping itu tingginya perhatian Pemerintah Daerah dalam mengawal pencapaian target pembangunan akan mendorong realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah yang mendekati target bahkan melebihi target.

4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan daerah Kalimantan Tengah triwulan III-2009 belum cukup optimal. Pendapatan daerah yang terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah terealisasi sebesar Rp1.017,73 miliar atau 64,70% dari total anggaran pendapatan tahun 2009 sebesar Rp1.572,96 miliar. Lebih spesifik pendapatan asli daerah terealisasi 55,50% yang didukung oleh realisasi pajak daerah sebesar Rp214,47 miliar atau terealisasi 56,65%. Pada pos pendapatan lain yaitu retribusi daerah yang berhasil dikumpulkan oleh masing-masing dinas/instansi di Provinsi Kalimantan Tengah tercatat mencapai Rp15,24 miliar atau 59,95% dibandingkan APBD 2009. Pendapatan lain asli daerah yang sah tercatat sebesar Rp50,83 miliar atau terealisasi sebesar 41,36%.

Sementara itu, dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil pajak dan non pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terealisasi 69,60%. Dana alokasi umum dari pemerintah pusat telah teralokasikan 83,33% sesuai dengan target. Sementara dana alokasi khusus belum terealisasi dan dana bagi hasil pajak/bukan pajak tercatat sebesar Rp59,30 miliar terealisasi 75%.

Tabel 4.1. Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah

URAIAN	APBD 2009	September 2009
PENDAPATAN ASLI DAERAH	546,406,000,000.00	303,262,068,359.68
Pendapatan Pajak Daerah	378,570,000,000.00	214,471,743,992.00
Pendapatan Retribusi Daerah	25,423,500,000.00	15,241,264,081.00
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan dipisahkan	19,515,000,000.00	22,714,144,439.69
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	122,897,500,000.00	50,834,915,846.99
Transfer Pemerintahan Pusat-Dana Perimbangan	1,026,558,939,965.00	714,463,398,161.00
Dana Bagi Hasil Pajak/bukan Pajak	272,440,729,965.00	90,972,888,161.00
Dana Alokasi Umum	694,822,210,000.00	579,018,510,000.00
Dana Alokasi Khusus	59,296,000,000.00	44,472,000,000.00
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH		
Pendapatan Hibah	-	-
Pendapatan Dana Darurat	-	-
Pendapatan Lainnya	-	-
JUMLAH PENDAPATAN	1,572,964,939,965.00	1,017,725,466,520.68

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

4.3. Perkembangan Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah sampai dengan September 2009 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan II-2009. Belanja modal dan belanja barang dan jasa sebagai stimulus perekonomian masing-masing telah terealisasi 55,91% dan 74,50%. Sementara itu, belanja pegawai telah mencapai 57,58%. Dengan demikian, secara umum realisasi belanja mencapai 57,72%.

4.2. Anggaran Belanja Kalimantan Tengah

URAIAN	APBD 2009	September 2009
BELANJA		
Belanja Pegawai	351,360,054,718.00	202,319,391,693.00
Belanja Bunga		-
Belanja Subsidi	3,323,300,000.00	13,110,000,000.00
Belanja Hibah	59,150,350,000.00	4,597,357,075.00
Belanja Bantuan Sosial	72,419,105,958.00	8,797,305,000.00
Belanja Bagi Hasil	228,700,291,822.00	86,533,710,062.00
Belanja Bantuan Keuangan	14,500,000,000.00	937,500,000.00
Belanja Tidak terduga	10,792,383,342.00	17,181,247,414.00
Belanja Barang dan Jasa	350,560,451,951.00	195,982,182,799.00
Belanja Modal	597,219,802,174.00	444,915,507,050.00
Belanja Pemeliharaan		
Belanja Perjalanan Dinas		
JUMLAH (BELANJA OP S.D. TRANSFER)	1,688,025,739,965.00	974,374,201,093.00
SURPLUS (DEFISIT)	(115,060,800,000.00)	43,351,265,427.68

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Beberapa proyek yang telah memasuki tahap pelaksanaan sehingga realisasi belanja modal untuk berbagai proyek infrastruktur pembangunan jalan dan jembatan, program pemeliharaan jalan dan Program Penggantian Jembatan dari APBD tercatat terealisasi 72,34%. Sementara itu, program pemeliharaan jalan terealisasi 72,56% dan proyek penggantian jembatan terealisasi 81,23%.

Menurut perkembangan giro Pemerintah Daerah di Perbankan Kota Palangka Raya, menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Giro Pemerintah Daerah sampai dengan September 2009 tercatat sebesar Rp215,19 miliar menurun 10,02% dibandingkan triwulan sebelumnya dari RpRp299,79 miliar. Sementara itu, dibandingkan dengan tahun lalu giro Pemerintah Daerah menurun 47,39% (yoy). Hal ini menunjukkan realisasi belanja modal relatif lebih baik dibandingkan dengan tahun lalu.

Surplus dan Defisit

Dengan realisasi belanja sebesar Rp974,37 miliar sementara realisasi pendapatan sebesar Rp1.017,73 miliar, posisi keuangan daerah triwulan ini masih surplus sebesar Rp43,35 miliar. Sementara itu, proses pembiayaan daerah tercatat mencapai Rp16,61 miliar yang digunakan untuk pembayaran pokok utang, realisasi pembentukan dana cadangan, dan penyertaan modal untuk investasi daerah mempengaruhi tingkat sisa lebih pembayaran anggaran yang mencapai Rp29,75 miliar.

4.4. Perkembangan Pembiayaan Daerah

Secara umum pembiayaan terealisasi secara optimal. Realisasi pembiayaan daerah sampai triwulan III-2009 didorong oleh pembayaran pokok hutang yang mencapai Rp5,80 miliar (116,04%) melebihi dari targetnya Rp5 miliar. Sementara itu, pembentukan dana cadangan dan investasi Pemerintah Daerah terealisasi sesuai dengan target. Semakin tingginya belanja pada triwulan-triwulan mendatang akan mendorong pembiayaan daerah terutama dari sisi pendapatan yang ditargetkan hanya mengandalkan sisa lebih perhitungan tahun anggaran sebelumnya yang mencapai Rp175 miliar.

Tabel 4.3. Anggaran Pembiayaan Kalimantan Tengah

URAIAN	APBD 2009	September 2009
PEMBIAYAAN		
Sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya	175,000,000,000.00	-
Pencairan dana cadangan	-	-
Hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-
Penerimaan Piutang Daerah	-	-
JUMLAH	175,000,000,000.00	-
Pembentukan Dana Cadangan	10,000,000,000.00	10,000,000,000.00
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	803,200,000.00	803,200,000.00
Pembayaran Pokok Utang	5,000,000,000.00	5,801,949,414.00
Pemberian Pinjaman Daerah	-	-
JUMLAH	15,803,200,000.00	16,605,149,414.00
PEMBIAYAAN NETTO	159,196,800,000.00	(16,605,149,414.00)
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	44,136,000,000.00	26,746,116,013.68

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

BAB V**PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN**

5.1. Gambaran Umum

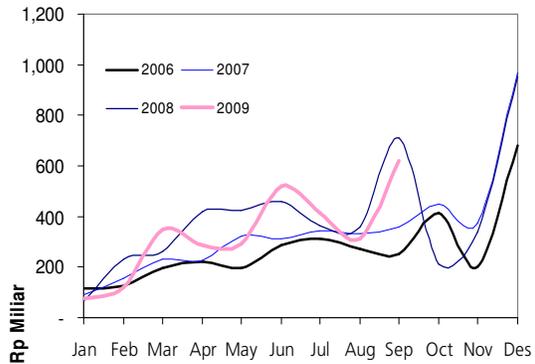
Laju pertumbuhan ekonomi tahunan direspon berbeda oleh transaksi tunai yang tercermin dari transaksi masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) yang mengalami penurunan. Transaksi *inflow* maupun *outflow* mengalami penurunan 25,07% (yoy) dan 5,99%. Sementara itu, penyediaan uang layak edar bagi masyarakat menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, kegiatan pemberian tanda tidak berharga terhadap uang-uang yang tidak layak edar menurun cukup signifikan sebesar 65,08% (yoy). Transaksi keuangan secara non tunai juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp2.975,39 miliar, menurun sebesar 51,88% (yoy).

5.2. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Transaksi setoran uang masuk (*inflow*) ke Bank Indonesia pada triwulan III-2009 ini mengalami penurunan sebesar 25,07% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2008 hingga sebesar Rp76,63 miliar. Sementara itu, aliran uang keluar (*outflow*) juga menurun 5,99% (yoy) menjadi Rp1.350,57 miliar. Dengan demikian, transaksi uang kartal di Kantor Bank Indonesia (KBI) Palangka Raya masih *net outflow* sebesar Rp1.273,94 miliar meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri pada September 2009 yang menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai.

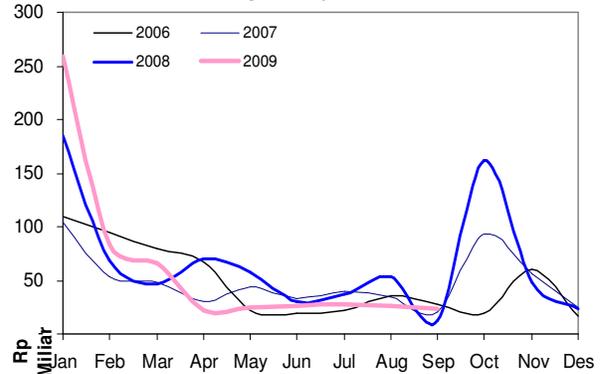
Sementara itu, secara triwulanan transaksi *inflow* triwulan ini tercatat meningkat sebesar 5,87% (qtq) sedangkan transaksi *outflow* meningkat cukup signifikan menjadi 23,26% (qtq). Pengaruh percepatan aktivitas pada sektor konstruksi yang memerlukan sumber daya berupa alat-alat untuk mempercepat pelaksanaan proyek-proyek Pemerintah ditengarai meningkatkan transaksi pembelian di luar Kalimantan Tengah. Jika dikonfirmasi dengan data perolehan dana pihak ketiga pada perbankan Kalimantan Tengah, penurunan DPK tertinggi dialami oleh transaksi giro. Disamping itu, kenaikan konsumsi masyarakat pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri juga mendorong kenaikan inflow yang signifikan.

Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Grafik 5.2. Perkembangan Inflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)



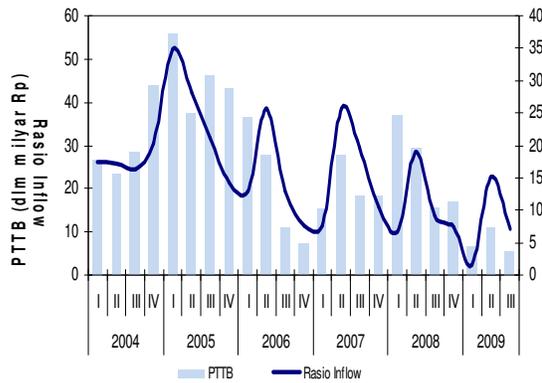
Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Penyediaan Uang Layak Edar

Sebagai upaya untuk memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka uang yang sudah tidak layak edar diberikan Tanda Tidak Berharga (PTTB). Kebijakan untuk memelihara kualitas uang yang beredar di masyarakat tersebut dikenal dengan "Clean Money Policy", yang merupakan salah satu tugas Bank Indonesia. Uang yang sudah diberi tanda tidak berharga selanjutnya dimusnahkan dan diganti dengan uang yang baru dengan jumlah yang sama sehingga tidak mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

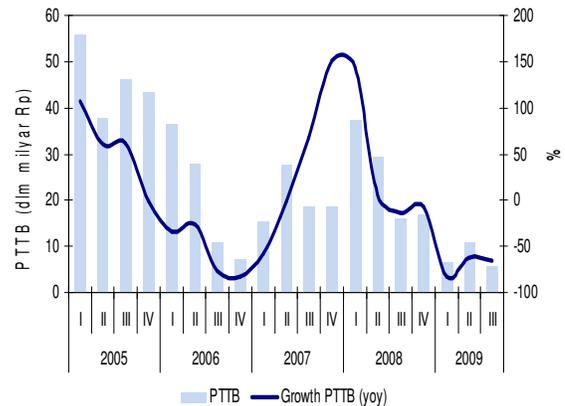
Jumlah uang kartal yang diberikan tanda tidak berharga menurun 65,08% menjadi Rp5,55 miliar pada triwulan laporan. Rasio PPTB terhadap jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) mencapai 7,25% naik dari triwulan sebelumnya 15,22%. Hal ini berarti bahwa hanya 7,25% dari seluruh uang yang disetorkan kembali ke Bank Indonesia dinyatakan tidak layak edar. Kondisi ini diharapkan semakin membaik dimasa yang akan datang dan pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat akan lebih gencar dilaksanakan. Dengan demikian, tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga uang semakin baik.

Grafik 5.3. PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Grafik 5.4. PTTB dan Pertumbuhan PTTB (yoy)



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Penemuan Uang Palsu

Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah

Periode	Pecahan Rp.100.000		Pecahan Rp.50.000		Pecahan Rp.20.000		Pecahan Rp.10.000		TOTAL	
	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)
Tw I-2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw II-2006	18	1,800	-	-	-	-	-	-	18	1,800
Tw III-2006	91	9,100	1	50	5	50	-	-	97	9,250
Tw IV-2006	-	-	-	-	1	10	-	-	1	20
Tahun 2006	109	10,900	1	50	6	60	-	-	116	11,070
Tw I-2007	-	-	1	50	1	10	2	20	4	90
Tw II-2007	-	-	4	200	3	30	2	20	9	280
Tw III-2007	49	4,900	46	2,300	-	-	-	-	95	7,200
Tw IV-2007	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tahun 2007	49	4,900	51	2,550	4	40	4	40	108	7,570
Tw I-2008	6	600	1	50	-	-	1	10	8	660
Tw II-2008	3	300	2	100	2	20	-	-	7	440
Tw III-2008	19	1,900	1	50	1	10	-	-	21	1,970
Tw IV-2008	31	3,100	25	1,250	2	20	1	10	59	4,400
Tahun 2008	59	5,900	29	1,450	5	50	2	20	95	7,470
Tw I-2009	13	1,300	26	1,300	1	10	-	-	40	2,620
Tw II-2009	14	1,400	9	450	-	-	-	-	23	1,850
Tw III-2009	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tahun 2009	27	2,700	35	1,750	1	10	-	-	63	4,470

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Di wilayah Kalimantan Tengah, triwulan ini tidak terdapat penemuan uang palsu di KBI Palangka Raya. Diharapkan dengan semakin ketatnya pengawasan terhadap peredaran uang palsu dan tingginya frekuensi sosialisasi keaslian uang Rupiah diharapkan tingkat pengedaran uang palsu dapat menurun signifikan.

Kas Titipan di Sampit

Selama beberapa tahun KBI Palangka Raya telah bekerja sama dengan BRI Sampit dalam hal pelayanan perkasian guna mendukung transaksi uang tunai di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat. BRI cabang Sampit merupakan pihak yang ditugaskan untuk menyimpan dan menyalurkan sejumlah uang (kas titipan). Pada

triwulan III-2009, total uang kartal yang masuk (*inflow*) ke kas titipan menurun menjadi 22,24% (yoy) dibandingkan tahun 2008, begitu pula uang kartal yang keluar (*outflow*) menurun 22,78% (yoy).

Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta)

Periode	Inflow	Outflow	Pengiriman Modal kerja	Net In/Out
Tw I-2006	34,500	95,750	90,000	28,750
Tw II-2006	42,350	185,475	110,000	- 33,125
Tw III-2006	98,130	171,000	105,000	32,130
Tw IV-2006	89,879	235,445	110,000	- 35,566
Tahun 2006	264,859	687,670	415,000	- 7,811
Tw I-2007	166,146	156,685	-	9,461
Tw II-2007	91,485	156,718	60,000	- 5,233
Tw III-2007	80,545	185,676	140,000	34,869
Tw IV-2007	157,535	223,830	40,000	- 26,295
Tahun 2007	495,711	722,909	240,000	12,802
Tw I-2008	227,155	199,058	25,000	53,097
Tw II-2008	140,531	269,960	120,000	- 9,429
Tw III-2008	96,629	276,610	150,000	- 29,981
Tw IV-2008	229,057	215,850	40,000	53,207
Tahun 2008	693,372	961,478	335,000	66,894
Tw I-2009	288,459	210,900	50,000	127,559
Tw II-2009	69,538	238,130	149,980	- 18,612
Tw iii-2009	75,142	213,600	110,100	- 28,358
Tahun 2009	433,139	662,630	310,080	80,589

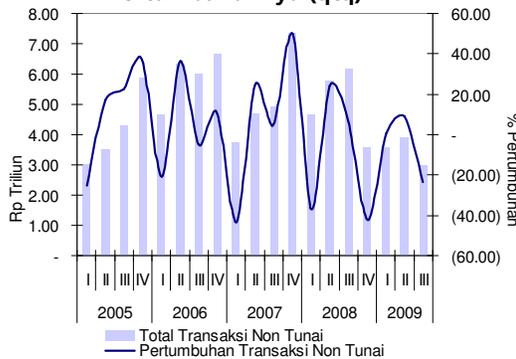
Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Sementara itu, pengiriman modal kerja (*dropping*) mengalami penurunan 26,60% (yoy) dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun 2008. Meskipun terjadi penurunan pengiriman modal kerja, kecukupan uang layak edar pada triwulan III-2009 di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat didorong dengan besarnya *Net Inflow* pada triwulan sebelumnya.

5.3. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai

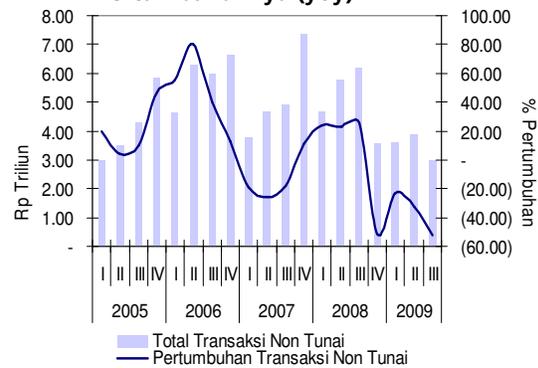
Berkaitan dengan salah satu tugas Bank Indonesia dalam mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia secara berkelanjutan telah memfasilitasi terselenggaranya transaksi non tunai (*non-cash transaction*). Adapun transaksi ini menggunakan dua sistem yaitu pertama sistem kliring untuk transaksi debit dan kredit dengan nilai transaksi kurang dari Rp100 juta dan kedua RTGS (Real Time Gross Settlement) khusus untuk transaksi kredit dengan nominal transaksi di atas Rp100 juta. Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp2.975,39 miliar, menurun sebesar 51,88% (yoy).

Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq)



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Grafik 5.6. Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy)

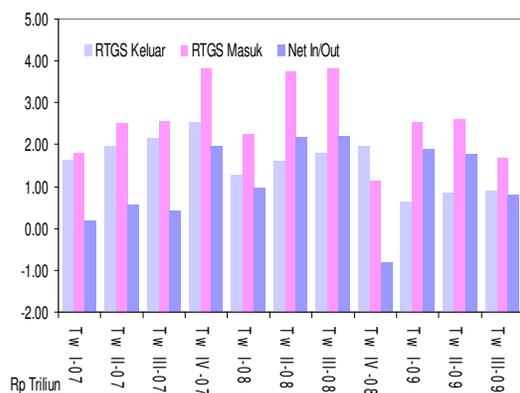


Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Transaksi Keuangan dengan *Real Time Gross Settlement (RTGS)*

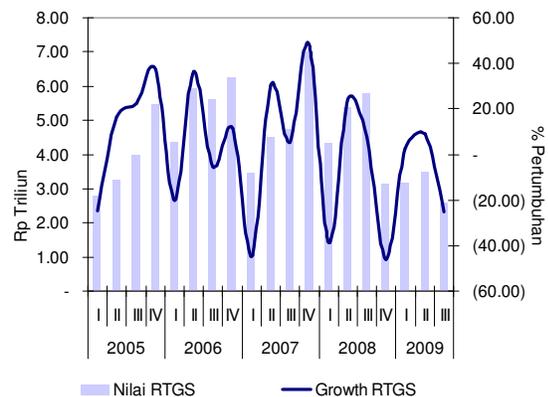
Dibandingkan dengan transaksi kliring, transaksi RTGS menunjukkan nilai transaksi yang jauh lebih besar, pada triwulan III-2009. Transaksi pengiriman uang keluar Kalimantan Tengah melalui RTGS tercatat sebesar Rp897,60 miliar menurun 49,92% dibandingkan triwulan sama tahun lalu. Sementara itu transaksi RTGS masuk ke Kalimantan Tengah tercatat mencapai Rp1.693,50 miliar menurun 57,50% (yoy). Dengan demikian secara netto terdapat aliran dana non tunai masuk ke Kalimantan Tengah sebesar Rp795,90 miliar menurun dibandingkan periode sama tahun sebelumnya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh masuknya Dana Alokasi Umum dan Khusus milik Pemerintah Daerah dari Pemerintah Pusat. Belum cukup optimalnya realisasi pajak di Kalimantan Tengah juga menurunkan tingkat pengiriman dana keluar Kalimantan Tengah.

Grafik 5.7. RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Grafik 5.8. Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy)

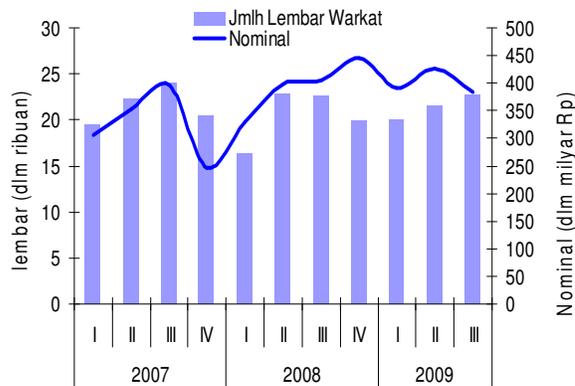


Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Transaksi Keuangan dengan Kliring

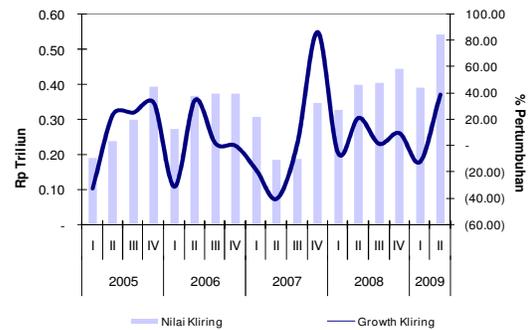
Transaksi kliring pada triwulan laporan tercatat sebanyak 22.780 lembar warkat dengan nilai transaksi sebesar Rp384,29 miliar. Nilai transaksi tersebut menurun dibandingkan tahun lalu mencapai 5,19%. Sementara itu, secara triwulanan menurun 9,92% (yoy). Penurunan nilai nominal kliring merupakan indikasi bahwa kegiatan usaha yang menggunakan kliring sebagai media transaksi pada triwulan III-2009 sedikit mengalami gangguan diharapkan kedepan kondisi ini akan berbalik seiring dengan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah.

Grafik 5.9. Perbandingan Jumlah Warkat dan Total Kliring Nasional Kalteng



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Grafik 5.10. Perbandingan Total Kliring dan Pertumbuhan Kliring (yoy)



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

BAB VI PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

6.1. Gambaran Umum

Perkembangan ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan III-2009 menunjukkan pertumbuhan yang relatif baik seiring dengan pemulihan perekonomian yang mempengaruhi kegiatan dunia usaha. Penawaran kesempatan kerja dari dunia usaha juga mengalami peningkatan akhir-akhir ini. Penduduk yang bekerja meningkat menjadi 6,81% (yoy) sementara tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar 0,46% relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 5,06%.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan perkembangan yang moderat. Tingkat kemiskinan tahun 2009 tercatat mengalami penurunan menjadi 165.854 orang dari tahun lalu 210.327 orang. Selanjutnya, nilai tukar petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, tercatat meningkat 1,75% dari periode sebelumnya yaitu senilai 98,26%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya indeks harga yang diterima petani.

6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran Angkatan Kerja¹

Jumlah Angkatan Kerja sampai dengan Agustus 2009 diperkirakan mencapai 1.092.500 orang dan tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,13% (yoy). Sementara itu, penduduk yang bekerja mencapai 1.049.049 orang juga meningkat 6,81% dibandingkan tahun lalu. Namun demikian, kelompok penduduk yang mencari pekerjaan menurun sebesar 0,46% dibandingkan tahun sebelumnya sehingga menjadi 47.031 orang. Penurunan jumlah penduduk pencari kerja ini ditengarai akibat semakin baiknya tingkat penyerapan tenaga kerja pada triwulan sebelumnya.

Tabel 6.1. Angkatan Kerja (orang)

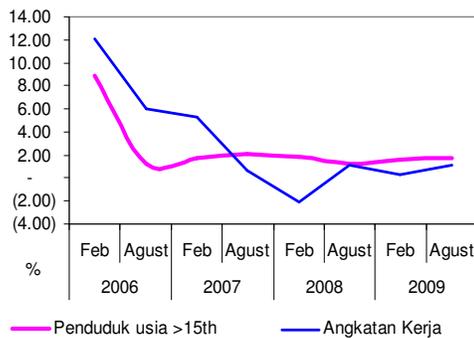
Keterangan	Feb 2006	Agust 06	Feb 2007	Agust 07	Feb 2008	Agust 08	Feb 2009	Agust 2009*
Angkatan Kerja	1,045,406	1,011,897	1,100,430	1,018,025	1,077,831	1,029,445	1,080,826	1,092,499
Bekerja	991,764	944,266	1,045,186	966,010	1,026,211	982,198	1,031,818	1,049,049
Tidak Bekerja	53,642	67,631	55,244	52,015	51,620	47,247	49,008	47,031.00

Sumber : BPS (diolah). *perkiraan Bank Indonesia (menggunakan winter method, dengan seasonal length 2, model additive)

¹ Angkatan Kerja adalah jumlah orang yang sedang bekerja dan orang yang sedang menunggu atau mencari pekerjaan

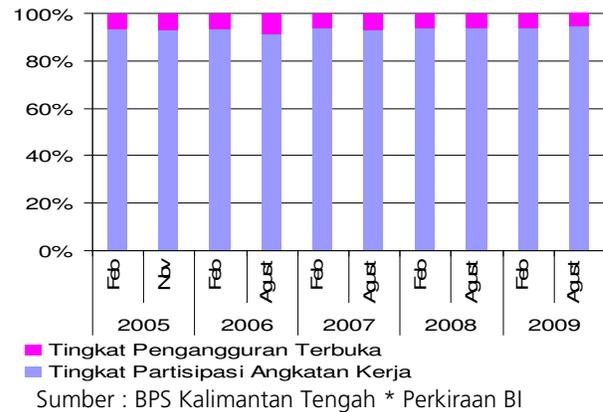
Sesuai dengan kondisi tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja yang merupakan peran angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berumur diatas 15 tahun menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Partisipasi angkatan kerja berdasarkan penduduk berumur 15 tahun mencapai 72,08% dari triwulan lalu 74,00%. Sementara pertumbuhan bukan angkatan kerja tercatat meningkat 1,83% yang dipengaruhi meningkatnya partisipasi penduduk yang bersekolah dibandingkan tahun lalu.

Grafik 6.1. Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja



Sumber : BPS Kalimantan Tengah

Grafik 6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran



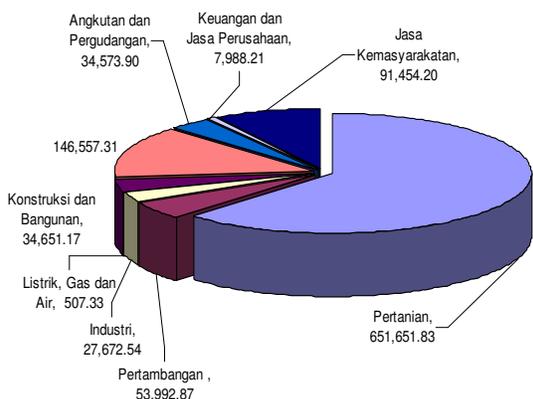
Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Tenaga Kerja

Penduduk bekerja pada Agustus 2009 mengalami peningkatan sebesar 6,81% (yoy) menjadi 1.049.049 orang. Peningkatan ini didorong oleh peran serta penduduk perempuan yang bekerja pada periode/musim tanam pertanian yang cenderung memanfaatkan banyak tenaga kerja.

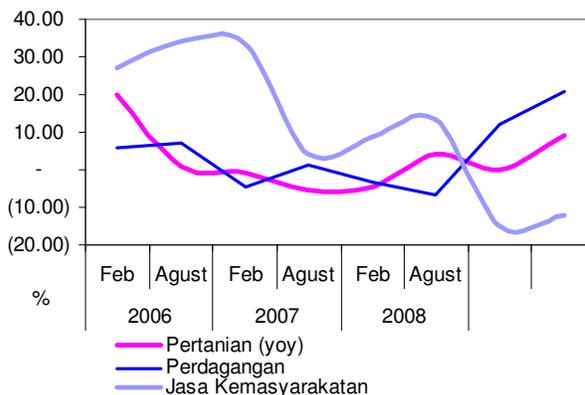
Sementara itu, perkembangan ketenagakerjaan menurut sektor ekonomi secara tahunan yang ditunjukkan oleh angka jumlah angkatan kerja yang bekerja menurut sembilan sektor ekonomi masih didominasi oleh sektor pertanian. Pemenuhan kesempatan kerja pada sektor pertanian mencapai 62,12%% atau berhasil menyerap 640.948 orang. Laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja ini menurun dibandingkan tahun lalu menjadi -0,14%. Pemicu besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor ini adalah faktor musim tanam pertanian pada periode tersebut. Daya serap sektor lainnya juga cukup tinggi antara lain sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menyerap tenaga kerja sebesar 13,97% atau 132.533 orang. Sektor jasa kemasyarakatan mampu menyerap 8,72% dari total tenaga kerja yang bekerja. Sementara beberapa sektor lainnya menampung tenaga kerja dibawah 5%.

Grafik 6.3. Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Grafik 6.4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi (yoy)



Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Pengangguran

Sementara itu, tingkat pengangguran yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam kategori mencari pekerjaan dengan angkatan kerja cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode laporan, tingkat pengangguran tercatat sebesar 4,30% dari jumlah angkatan kerja, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 4,53%. Penurunan pengangguran ini disebabkan oleh kondisi kegiatan usaha yang semakin pulih dari tekanan perekonomian dan perkembangan pada beberapa sektor ekonomi, sehingga membuka peluang penyerapan tenaga kerja.

Survei Kegiatan Dunia Usaha

Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha, kondisi ketenagakerjaan triwulan III-2009 meningkat dengan saldo bersih tertimbang sebesar 8,21% dibandingkan triwulan lalu (-14,90%). Peningkatan kesempatan kerja ini terutama dialami sektor pertanian dalam arti luas khususnya perkebunan dan kehutanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.

Sementara itu ekspektasi dunia usaha terhadap tingkat penggunaan tenaga kerja pada periode mendatang diperkirakan menurun dengan saldo bersih tertimbang mencapai -0,66%. Responden menyatakan bahwa penurunan penggunaan tenaga kerja diperkirakan terjadi pada sub sektor kehutanan, industri pengolahan hasil hutan, sektor perdagangan dan sektor komunikasi.

6.3. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat Kemiskinan

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari angka kemiskinan menunjukkan kecenderungan yang membaik. Kriteria Bank Dunia terhadap angka kemiskinan antara lain adalah pemenuhan kalori per hari dibawah 2100 kkal. Sesuai data BPS dengan kriteria Bank Dunia tersebut menyatakan jumlah penduduk Kalimantan Tengah yang berada dibawah Garis Kemiskinan Maret 2009 sebesar 165.854 orang menurun dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2008 yang berjumlah 210.327 orang. Sementara itu penduduk miskin pedesaan lebih besar dibandingkan penduduk miskin perkotaan. Jumlah penduduk miskin pedesaan mencapai 130.079 orang menurun 1,86% dari tahun 2008. Jumlah penduduk miskin diperkotaan tercatat 35.775 orang menurun 1,36% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi lain yang dapat digunakan sebagai indikator tingkat kemiskinan selain angka kemiskinan itu sendiri adalah indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan menurun dari 1,47 tahun 2008 menjadi 1,03 pada tahun 2009. Begitu pula indeks keparahan kemiskinan cenderung membaik dari 0,37 menjadi 0,22 pada 2009. Penurunan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Lebih lanjut, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan daerah pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Indeks kedalaman kemiskinan pedesaan mencapai 1,24 lebih tinggi dari perkotaan sebesar 0,21. Begitu pula indeks keparahan kemiskinan pedesaan mencapai 0,27 sementara indeks keparahan kemiskinan perkotaan mencapai 0,13.

Nilai Tukar Petani

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Kalimantan Tengah yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dapat diukur melalui perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP). Pola pergerakan nilai tukar petani dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani dan yang dibayar petani. Perkembangan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan 1,57% (yoy) dan 2,49% (qtq). Namun demikian, biaya yang dibayar petani juga mengalami kenaikan sebesar 2,46% (yoy) dan 0,76% (qtq). Kondisi ini yang mendorong peningkatan

Tabel 6.2. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu orang)

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Jul-05	1.23	1.9	1.7
Mar-07	0.99	2.08	1.68
Mar-08	0.9	1.76	1.47
Mar-09	0.62	1.24	1.03
Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)			
Jul-05	0.32	0.5	0.45
Mar-07	0.38	0.57	0.51
Mar-08	0.19	0.46	0.37
Mar-09	0.13	0.37	0.22

Sumber : BPS

nilai tukar petani. Nilai Tukar Petani Agustus 2009 yang telah menggunakan tahun dasar baru (2007=100) tercatat mencapai 99,98 meningkat 1,75% (yoy).

Tabel 6.3. Nilai Tukar Petani

Keterangan	Jul-08	Aug-08	Sep-08	Oct-08	Feb-09	Mar-09	Apr-09	May-09	Jun-09	Jul-09	Aug-09
1 Indeks harga yang diterima petani	118.71	117.08	111.86	111.19	113.69	114.02	114.49	114.77	116.03	117.19	118.92
2 Indeks yang dibayar petani	115.70	116.08	116.28	117.36	117.51	117.81	118.24	117.78	118.08	118.46	118.94
3 Konsumsi rumah tangga	116.32	116.81	117.13	118.52	118.53	118.93	119.47	118.83	119.20	119.56	120.10
Bahan makanan	116.86	117.08	117.27	119.44	121.20	121.89	121.65	120.64	120.80	121.07	121.98
Makanan jadi	110.96	112.42	112.86	113.49	113.99	114.90	117.02	117.05	118.04	119.00	119.88
Perumahan	121.86	121.84	122.42	123.22	120.67	119.93	121.25	120.67	121.03	120.96	120.09
Sandang	115.01	115.02	115.43	115.69	116.13	116.14	116.37	116.52	117.73	117.76	117.84
Kesehatan	109.79	110.19	111.22	111.55	112.44	112.71	113.12	113.10	113.73	113.89	114.56
Pendidikan, rekreasi dan olah raga	111.55	111.55	111.55	111.61	111.51	110.76	113.02	113.10	113.10	114.68	114.68
Transportasi dan komunikasi	125.80	127.76	127.76	127.81	110.60	109.99	109.78	108.87	108.02	107.86	107.62
4 Pengembangan Modal	114.24	114.19	113.99	113.98	115.08	115.98	114.96	115.16	115.23	115.65	115.86
Bibit	105.82	105.82	107.21	109.35	109.35	109.23	110.03	110.17	110.62	110.62	110.62
Obat-obatan dan pupuk	127.41	127.10	126.80	125.62	131.50	130.89	130.30	130.94	131.20	131.08	131.10
Sewa lahan, pajak dan lainnya	103.00	103.00	102.92	102.90	102.70	102.78	102.80	102.80	102.80	102.87	102.85
Transportasi dan komunikasi	123.80	124.15	122.58	123.15	118.05	117.85	118.83	118.59	118.66	118.69	119.64
Penambahan barang modal	111.21	110.69	110.87	110.95	111.81	111.81	111.90	111.99	111.97	112.38	112.61
Upah buruh tani	105.81	106.18	106.07	106.18	106.79	107.39	107.39	107.39	107.39	108.09	108.38
5 Nilai Tukar Petani	102.60	100.84	96.20	97.74	96.75	96.79	96.83	97.44	98.26	98.93	99.98

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan pada bulan Agustus 2009 didorong oleh meningkatnya produktivitas petani dalam mengelola lahan pertanian. Diharapkan dengan semakin kompetitifnya petani lokal terhadap petani luar dapat mendorong membaiknya pendapatan yang diterima petani.

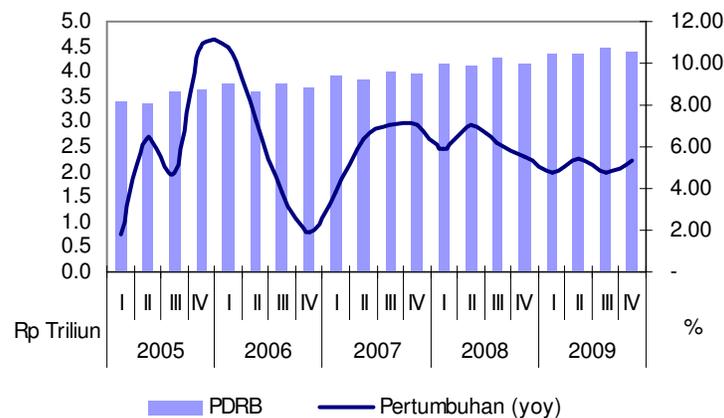
Sementara itu, indeks harga yang dibayar petani yang digunakan untuk konsumsi atau produksi kembali meningkat 0,73% (yoy). Peningkatan ini karena tingginya ketergantungan pengadaan pupuk, obat-obatan dan bibit dari luar Kalimantan Tengah yang menurunkan daya tawar Kalimantan Tengah terhadap harga barang-barang tersebut. Jika keadaan ini berlangsung lama akan membebankan petani yang kemudian menurunkan tingkat kesejahteraan petani.

BAB VII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH

7.1. Perkiraan Ekonomi Daerah

Triwulan IV-2009 laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran $5,29\% \pm 1\%$ (yoy) pada titik optimis. Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi baik masyarakat maupun pemerintah dan kegiatan investasi. Konsumsi masyarakat diperkirakan tetap tumbuh positif karena adanya momen Hari Raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Disamping itu, pasokan dan distribusi barang yang baik akan mendorong terkendalinya harga. Konsumsi pemerintah akan tetap meningkat seiring dengan berlanjutnya proyek pembangunan infrastruktur serta belanja pemerintah yang akan difinalisasi akhir tahun ini. Kegiatan investasi juga diperkirakan tumbuh positif yang didukung oleh kegiatan investasi periode lalu yang direalisasikan triwulan IV-2009. Namun demikian, kegiatan investasi diperkirakan tidak cukup menjanjikan untuk mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan mendatang. Diharapkan dengan *government investment services* yang semakin prima dapat mendukung kegiatan investasi triwulan mendatang.

Grafik 7.1. Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2009 (yoy)



Sumber : Proyeksi Bank Indonesia

Konsumsi rumah tangga diperkirakan akan tetap mengalami peningkatan. Semakin baiknya perkembangan kegiatan usaha dan harga-harga komoditas perkebunan terutama karet akan memicu kenaikan konsumsi masyarakat. Lebih terkendalinya perkembangan harga dan cukup lancarnya pasokan barang konsumsi diperkirakan mendorong kenaikan konsumsi masyarakat.

Konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2009 akan berjalan lebih optimal. Pencapaian target triwulan IV-2009 akan mendorong optimalisasi pencapaian kinerja Pemerintah Daerah terkait realisasi APBD. Pelaksanaan proyek infrastruktur baik tahunan maupun proyek *multiyears* masih akan berlangsung dan realisasi proyek yang terlambat diharapkan dapat diselesaikan sesuai target baru yang ditetapkan.

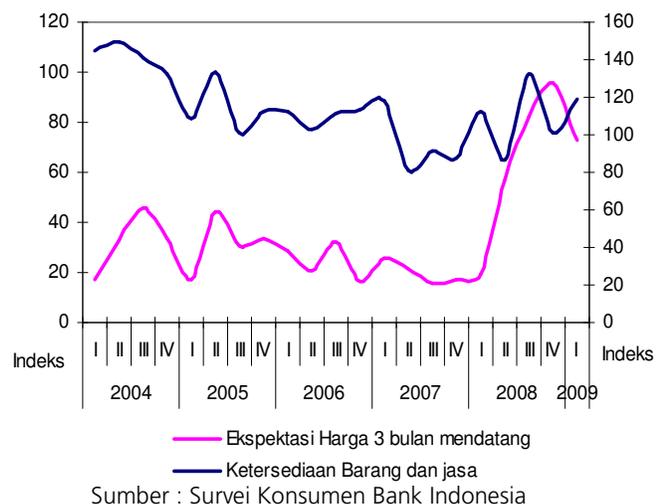
Lebih lanjut, ekspor Kalimantan Tengah diperkirakan terakselerasi dibandingkan triwulan sama tahun sebelumnya. Membaiknya permintaan barang-barang ekspor Kalimantan Tengah mendorong membaiknya kinerja ekspor. Semakin kondusifnya kinerja ekonomi dunia akhir tahun nanti akan memberikan efek yang positif terhadap transaksi internasional. Aktivitas impor Kalimantan Tengah masih akan ditopang oleh impor regional barang-barang konsumsi. Sementara itu, impor luar negeri akan didukung oleh realisasi impor modal yang belum terealisasi triwulan ini. Secara neto transaksi ekspor-impor tetap mengalami net impor.

Hasil survei kegiatan dunia usaha menunjukkan pelaku dunia usaha memperkirakan terjadi kenaikan kegiatan usaha pada triwulan mendatang. Hal ini tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 9,06% dari 8,68% pada triwulan sebelumnya. Optimisme pelaku usaha ditengarai menjadi pendorong ekspektasi ini.

7.2. Perkiraan Inflasi

Laju inflasi dua kota di Kalimantan Tengah Triwulan IV-2009 diperkirakan lebih terkendali dibandingkan inflasi triwulan III-2009. Kota Palangka Raya diperkirakan mengalami inflasi pada kisaran $2,1\% \pm 1\%$ pada titik optimis. Kota Sampit akan mengalami inflasi tapi lebih rendah dari Kota Palangka Raya yaitu pada kisaran $1,8\% \pm 1\%$. Periode yang akan datang, tingkat konsumsi masyarakat walaupun cenderung meningkat akan didukung oleh langkah koordinasi pengendalian inflasi yang relatif baik, distribusi yang cukup lancar serta pasokan yang relatif stabil. Disamping itu, diperkirakan gelombang tinggi akan dimulai pada awal tahun 2010.

Grafik 7.2. Nilai Ekspektasi Harga Umum



Berdasarkan survei konsumen Triwulan IV-2009 perkembangan ketersediaan barang diperkirakan relatif baik pada bulan mendatang. Begitu pula dengan hasil survei penjualan eceran, ketersediaan barang dan distribusi diperkirakan akan cukup baik.

7.3. Informasi Strategis

- Untuk meningkatkan hasil perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2010 mendatang, Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislutkan) Kotawaringin Timur akan memberdayakan masyarakat perikanan dengan menyediakan bibit ikan. Tujuan penyediaan bibit ikan tersebut adalah untuk memberdayakan masyarakat perikanan yang beberapa tahun ini mengalami penurunan hasil perikanan. Menurunnya hasil perikanan Kotawaringin Timur akhir-akhir ini disebabkan budidaya perikanan di beberapa daerah kecamatan mengalami kegagalan. Hal itu diakibatkan adanya musim pancaroba dan kemarau beberapa bulan lalu, sehingga bibit ikan yang telah dibudidayakan banyak yang mati karena kolamnya mengalami kekeringan. Selain itu, penurunan hasil perikanan juga disebabkan peternak ikan yang kurang memperhatikan budidaya perikananannya dengan benar, sehingga hasilnya tidak maksimal. Penyediaan bibit dilakukan secara kelompok dengan jumlah 30 kelompok. Masing-masing kelompok nantinya akan mendapatkan bibit ikan sebanyak 2000 bibit ikan nila. Bibit ikan nila dipilih karena dipercaya memiliki ketahanan lebih baik dibandingkan spesies lainnya.
- Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Lamunti di kawasan transmigrasi Kabupaten Kapuas, menawarkan peluang investasi yang besar yakni senilai lebih dari Rp 150 miliar. Investasi itu meliputi pendirian pabrik kelapa sawit, karet, pakan ternak, penyulingan nilam, tahu, serta hasil pertanian, perikanan dan perkebunan. KTM Lamunti berpusat di UPT Lamunti A 1 di kawasan pengembangan transmigrasi eks PLG sejuta hektar di wilayah Kecamatan Mentawai dan Kapuas Murung. Kawasan ini meliputi 22 desa PT dan 8 desa definitif dengan jumlah kepala keluarga mencapai lebih dari 8000 orang. KTM merupakan pembangunan sebuah kota yang diharapkan 15 tahun kedepan menjadi titik tumbuh, fasilitas masyarakat untuk meningkatkan percepatan kesejahteraannya di kawasan tersebut. Pencanangan KTM itu juga merupakan salah satu upaya revitalisasi proyek PLG yang dilakukan melalui pensinergian program pemerintah, swasta dan masyarakat.
- Sektor perikanan dan kelautan menjadi salah satu andalan Kabupaten Kapuas dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Yakni melalui usaha perikanan dan kelautan,

baik usaha perikanan tangkap, budidaya maupun pengelolaan hasil-hasil perikanan. Hal ini sesuai visi dengan Kabupaten Kapuas pada 2008-2013 yaitu membangun ekonomi kerakyatan berbasis pada agribisnis dan agroindustri menuju Kapuas yang amanah. Hasil-hasil pembangunan perikanan dan kelautan tahun 2008 dan 2009 yakni pengembangan budidaya ikan lele di Kecamatan Kapuas Kuala, budidaya ikan patin dan nila di Kecamatan Selat dan Kecamatan Kapuas Kuala, serta budidaya ikan lokal di wilayah pasang surut dan eks proyek PLG. Perkembangan produksi perikanan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 produksi ikan yang dihasilkan 10.257 ton. Sedangkan pada tahun 2008 meningkat menjadi 11.089 ton atau 8,11 persen. Sementara tahun 2009 ini ditargetkan 12.225 ton. Khusus produksi perikanan peningkatan cukup signifikan, dimana pada 2007 dari sebanyak 391 ton menjadi 1.418 ton. Kemudian pada 2009 menjadi 2.330 ton. Terkait hal tersebut, diperlukan perhatian penyuluh perikanan agar memahami kebijakan, program, tujuan, saran dan kegiatan pembangunan perikanan dan kelautan. Pemahaman tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia perikanan, produksi hasil tangkap, budidaya dan pengolahan, pendapatan dan kesejahteraan nelayan, pengolah hasil perikanan dan budidaya ikan.

- Sumber daya alam (SDA) di kabupaten Pulang Pisau masih banyak yang belum tergali menjadi sumber pendapatan bagi daerah. Salah satunya adalah potensi emas sekunder yang berada di Kecamatan Banama Tingang, kandungan emas sekunder ini bisa dieksploitasi lebih dari 10 tahun. Secara khusus masih belum ada investor yang melirik potensi emas sekunder yang ada di kabupaten Pulang Pisau. Selain emas sekunder juga terdapat potensi sumber daya alam lainnya seperti batu bara.